UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PENANAMAN NILAI-NILAI PLURALISME AGAMA PADA SISWA DI SMA NEGERI 10 JEMURSARI SURABAYA

SKRIPSI

KEMENTERIAN AGAMA
PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA
No. KLAS X T-2011 149 PAI
No REG : T-2011/PAI/149
ASAL BUKU :
TANGGAL :

Oleh :

M. ALY FAHMI
NIM. D01206242

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
SURABAYA
JULI 2011

PROSPEK
FOTOCOPY & PENJILIDAN
Jl. Kertajaya No. 1 Surabaya
(031) 721 86668

UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PENANAMAN NILAI-NILAI PLURALISME AGAMA PADA SISWA DI SMA NEGERI 10 JEMURSARI SURABAYA

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Institute Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel Surabaya untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Oleh :

M. ALY FAHMI
NIM. D01206242

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
SURABAYA
JULI 2011

PROSPEK FOTOCOPY & PENJILIDAN
digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh:

Nama : M . ALY FAHMI

NIM : D01206242

Judul : UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PENANAMAN NILAI-NILAI PLURALISME AGAMA PADA SISWA DI SMA NEGERI 10 JEMURSARI SURABAYA

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan

Surabaya, 12 Juli 2011

Pembimbing,

Dr. H. Amir Maliki Abitolkah M..Ag
NIP.197111081996031 1002

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama	: M. Aly Fahmi
NIM	: D01206242
Fakultas	: Tarbiyah
Jurusan/ Program Studi	: Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa sekripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil atau pikiran saya.

Apabila dikemudian hari tebukti atau dapat dibuktikan bahwa sekripsi ini jiplak, maka saya bersedia menerima sangsi atas perbuatan tersebut.

Surabaya, 12 Juli 2011

Yang Membuat Pernyataan

M. Aly Fahmi

D01206242

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh M.Aly Fahmi ini telah dipertahankan di depan tim penguji dan diterima untuk memenuhi salah satu dari persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Ilmu Pendidikan Islam

Surabaya, 22 Juli 2011

Mengesahkan
Fakultas Tarbiyah
Intitut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Dekan,

Dr. H. Nur Hamim, M. Ag
NIP. 196203121991031002

Ketua,

Dr.H.Amir Maliki Abitholkha, M.Ag
NIP. 197311108199603100 2

Sekretaris,

Siti Lailiyah, M.Si
NIP. 198409282009122007

Penguji I,

Dra. Ilun Mualifah, M.Pd
NIP. 196707061994032001

Penguji II,

Drs. H. Munawir, M.Ag
NIP. 196508011992031005

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRAK

M. Aly Fahmi, 2011. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penanamkan Nilai-nilai Pluralisme Agama pada Siswa di SMA Negeri 10 Jemursari Surabaya.

Berbicara mengenai kehidupan keagamaan di sekolah, maka akan menggiring pemahaman setiap orang bahwa, sekolah tak ubahnya sebagai sebuah laboratorium pluralisme. Begitu pula halnya SMA Negeri 10 Jemursari Surabaya, adalah sebuah lembaga pendidikan menengah yang merangkul berbagai macam peserta didik dengan berbagai macam latar belakang agama maupun etnis. Perbedaan latar belakang agama dan etnis yang terdapat pada masing-masing individu masyarakat sekolah tersebut kemudian disikapi, disadari serta diterima dengan ketulusan hati, sehingga melahirkan sebuah masyarakat sekolah yang harmonis. Akan tetapi, sebenarnya kesadaran akan kemajemukan itu seharusnya tidak hanya ada pada guru atau staf pengajar saja, melainkan juga harus ditanamkan pada diri setiap peserta didik, sehingga peserta didik tidak hanya tahu bahwa mereka hidup dalam kemajemukan agama, tapi mereka juga mengetahui nilai-nilai yang tersembunyi di balik realitas pluralisme agama di sekolahnya dan pada gilirannya mereka mampu mengaplikasikannya dalam bentuk prilaku sehari-hari.Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik untuk mengadakan penelitian dengan rumusan masalah sebagi berikut:1) Apa yang dimaksud dengan pluralisme agama ?, 2) Bagaimana persepsi guru pendidikan agama islam tentang nilai- nilai pluralisme agama di SMA Negeri 10 Jemursari Surabaya ?, 3) Upaya apa yang dilakukan guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam menanamkan nilai-nilai pluralisme agama di SMA Negeri 10 Jemursari Surabaya?

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan teknik penelitian yang meliputi: wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskripsi, reduksi, dan interpretasi.

Hasil penelitian ini adalah: *Pertama*, di SMA Negeri 10 Jemursari Surabaya terdapat nilai-nilai pluralisme agama yang meliputi: 1) saling menghargai (*esteeming each other*), 2) saling menghormati (*respecting each other*), 3) tidak membeda-bedakan dalam pemberian hak kepada setiap individu, 4) tidak saling menjatuhkan (*do not affronting each other*), dan 5) mengakui keragaman agama sebagai bentuk *sunnatullah*. *Kedua*, upaya yang dilakukan guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam mengaktualisasikan nilai-nilai pluralisme agama di SMA Negeri 10 Jemursari Surabaya di antaranya dengan: 1) melakukan pengembangan materi pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan cara mengembangkan silabus, 2) memberi kepahaman kepada siswa akan arti pluralisme agama secara mendalam melalui pelajaran agama Islam yang didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadits, 3) melakukan bimbingan-bimbingan keagamaan di luar Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di kelas, dan 4) mengaktualisasikan nilai-nilai pluralisme agama kepada siswa dengan cara menjadi suri tauladan yang baik.

Kata Kunci: Guru Pendidikan Agama Islam, Nilai-nilai Pluralisme Agama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

Halaman

SAMPUL DALAM ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI iv
MOTTO v
UCAPAN TERIMA KASIH vi
ABSTRAK vii
KATA PENGANTAR viii
DAFTAR ISI xi
DAFTAR TABEL xiii
DAFTAR LAMPIRAN xiv

BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 8
C. Tujuan Penelitian 9
D. Manfaat Penelitian 9
E. Definisi Operasional 10
F. Metode Penelitian 12
G. Sistematika Pembahasan 20

BAB II KAJIAN TEORI
A. Konsep Dasar Tentang *Pluralisme* Agama 23
1. Pengertian dan Konsep Dasar Pluralisme Agama ... 23
2. Landasan Filosofis, Historis, dan Yuridis Pluralisme Agama 26
3. Nilai-nilai Pluralisme Agama 30
B. Berbagai Perspektif Tentang *Pluralisme* Agama 51

BAB III PROFIL SMA NEGERI 10 JEMURSARI SURABAYA
Gambaran Umum Obyek Penelitian
1. Sejarah dan Letak Geografis SMA Negeri 10 Jemursari Surabaya 61

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Visi Misi dan Tujuan SMA Negeri 10 Jemursari Surabaya 62
3. Keadaan Guru, Siswa dan Karyawan 63
4. Kondisi Sarana Prasarana 70

BAB IV UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PENANAMAN NILAI-NILAI AGAMA DI SMA NEGERI 10 JEMURSARI SURABAYA

A. Nilai-nilai *Pluralisme* Agama di SMA Negeri 10 Jemursari Surabaya 73
B. Persepsi Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Nilai - nilai *Pluralisme* Agama di SMA Negeri 10 Jemursari Surabaya 79
C. Upaya Guru PAI dalam menanamkan Nilai-nilai *Pluralisme* Agama pada siswa di SMA Negeri 10 Jemursari Surabaya 81

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulam 91
B. Saran 92

DAFTAR PUSTAKA
PERNYATAAN KEASLIAN PENULIS
BIODATA PENULIS
LAMPIRAN-LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KEMENTERIAN AGAMA
PERPUSTAKAAN
SURABAYA
SUNAN AMPEL

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Tentang Keadaan Personil Sekolah 63
Tabel 2 Tentang Jumlah Peserta Didik 70
Tabel 3 Tentang Jumlah Sarana Prasarana 77

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pernyataan Keaslian Penulis .....
Lampiran 2 Biografi Penulis .....
Lampiran 3 Kartu Konsultasi Skripsi .....
Lampiran 4 Instrumen Pertanyaan .....
Lampiran 5 Struktur SMA Negeri 10 Jemursari Surabaya .....
Lampiran 6 Struktur Organisasi Ketata Usahaan .....
Lampiran 7 Silabus .....
Lampiran 8 Surat Tugas Penelitian Fakultas .....
Lampiran 9 Surat Ijin Penelitian Bakesbang Poitik & Linmas .....
Lampiran 10 Surat Keterangan Penelitian Bakesbang Politik & Linmas .....
Lampiran 11 Surat Ijin Penelitian Dinas Pendidikan .....
Lampiran 12 Surat Keterangan Penelitian dari Sekolah .....

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pluralisme agama telah menjadi salah satu wacana kontemporer yang sering dibicarakan akhir-akhir abad 20, khususnya di Indonesia. Wacana ini sebenarnya ingin menjembatani hubungan antaragama yang seringkali terjadi disharmonis dengan mengatasnamakan agama, diantaranya kekerasan sesama umat beragama, maupun kekerasan antarumat beragama. Islam sendiri adalah agama universal yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, persamaan hak dan mengakui adanya pluralisme agama.

Pluralisme agama menurut Islam adalah sebuah aturan Tuhan (*sunnatullah*) yang tidak akan berubah, juga tidak mungkin dilawan atau diingkari. Ungkapan ini menggambarkan bahwa Islam sangat menghargai pluralisme karena Islam adalah agama yang dengan tegas mengakui hak-hak penganut agama lain untuk hidup bersama dan menjalankan ajaran masing-masing dengan penuh kesungguhan.

Indonesia merupakan salah satu negara multi etnis, ras, suku, bahasa, budaya dan agama. Agama-agama dan berbagai aliran tumbuh subur oleh karena itu pemahaman tentang pluralisme agama dalam suatu masyarakat yang demikian majemuk sangat dubutuhkan demi untuk terciptanya stabilitas ketertiban dan kenyamanan umat dalam menjalankan ajaran agamanya masing-masing serta

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk mewujudkan kerukunan antarumat sekaligus menghindari terjadinya konflik. Konflik, menurut I Made Titib, terjadi karena emosi keagamaan yang berlebihan yang disebabkan oleh pemahaman ajaran agama yang sempit dan dangkal, hal ini mengakibatkan timbulnya sentimen keagamaan yang berkadar tinggi,[1] sehingga terjadi pemaksaan keinginan antara satu bagian dengan bagian lainnya, dan masing-masing ingin mendapatkan lebih dari yang seharusnya didapatkan.

Pengakuan terhadap kemajemukan agama tersebut adalah menerima dan meyakini bahwa agama yang kita peluk adalah jalan keselamatan yang paling benar, tetapi bagi penganut agama lain sesuai dengan keyakinan mereka agama mereka pulalah yang paling benar. Dari kesadaran inlah akan lahir sikap toleran, inklusif, saling menghormati dan menghargai, serta memberi kesempatan kepada orang lain untuk beribadah sesuai dengan keyakinan masing-masing. Untuk mendukung konsep pluralisme tersebut, diperlukan adanya toleransi antarsesama umat beragama. Meskipun hampir semua masyarakat yang berbudaya kini sudah mengakui adanya kemajemukan sosial, namun dalam kenyataannya, permasalahan toleransi masih sering muncul dalam suatu masyarakat, termasuk di Eropa Barat Amerika dan negara-negara lain.

---

[1] I Made Titib dkk, *Damai di Dunia Damai Untuk Semua: Perspektif Berbagai Agama,* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Keagamaan Departeman Agama RI, 2004), hlm. 51

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari fenomena-fenomena tersebut setidaknya dapat dijadikan fonis awal bahwa sampai saat ini, kesadaran pluralitas dalam beragama belum menyentuh sisi kesadaran paling dalam pada diri para pemeluk agama. Artinya, slogan-slogan bahwa agama mengajarkan cinta kasih dan perdamaian, tidak menyukai tindakan kejahatan dalam bentuk apapun belum sepenuhnya terlaksana. Untuk itu seharusnya, menurut Abd A'la, nilai-nilai agama dilepaskan dari segala kepentingan pribadi dan kelompok serta agama tidak dijadikan alat untuk pencapaian tujuan tertentu. Untuk keberhasilan pembacaan kembali itu, nilai-nilai agama perlu dibaca sebagai sumber inspirasi dan bimbingan, serta rujukan utama bagi keseluruhan prilaku dan tindakan. Agama hendaknya dibaca sebagai agama.[2]

Banyak hal yang mesti dibenahi, tetapi paling tidak upaya pemeliharaan atau pemulihan keharmonisan hubungan sosial dan kerukunan umat beragama yang sempat terusik akibat konflik SARA beberapa tahun belakangan, dipandang perlu melibatkan semua komponen masyarakat secara komprehensif dan integratif, baik pada arah nasional maupaun lokal. Pemecahan yang diasumsikan tentu saja berlandaskan pada dinamika obyektif masyarakat itu sendiri sesuai struktur yang berkembang secara aktual. Karena itu *concern* dan kerjasama instansi-instansi terkait serta pemberdayaan lembaga dan pemimpin agama dan masyarakat mutlak perlu dilakukan.[3]

---

[2] Abd A'la, *Melampaui Dialog Agama*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2002), hlm. 135
[3] H. M. Atho Mudzhar dkk, *Damai di Dunia Damai Untuk Semua: Perspektif Berbagai Agama,* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Keagamaan Departeman Agama RI, 2004), hlm. 16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tapi dari manakah dapat memulai penanaman kesadaran akan pluralisme tersebtu?, Memulai untuk memulihkan kebesaran hati pada pengakuan dan penghormatan atas keperbedaan yang *sunatullah* itu?. Di tingkat struktur tentu saja umat beragama harus membenahi kesepakatan-kesepakatan yang telah disepakati dalam berbangsa dan bernegara ini, sehigga lahir dan terwujud peraturan yang lebih baik. Sementara itu ditingkat kultur, menurut Abd A'la, para pemeluk agama dituntut menyikapi ajaran agamanya secara arif dan mau meletakkannya dalam kerangka pemahaman yang utuh, sehingga mencerminkan ajaran substansial dan universal agama mereka. [4]

Pola pemahaman keagamaan semacam itu, mereka akan menemukan pada ajaran masing-masing nilai-nilai yang bernuansa kemanusiaan universal dan egaliterian, yang dapat melihat pemeluk agama yang berbeda sebagai mitra dalam kehidupan, dan bukan sebagai musuh yang harus dilenyapkan atau diperangi. Dalam pemahaman ajaran agama yang komprehensif, manusia dalam kemajemukan mampu membangun toleransi terhadap manusia yang lain dan selanjutnya mengembangkan komunikasi serta kerja sama yang kukuh dalam berbagai aspek kehidupan. Sebagaimana sebuah kultur, maka pendekatan yang paling mungkin dan strategis adalah pendidikan.

Pendidikan di sekolah adalah sarana pengembangan pribadi manusia untuk dapat menjadi manusia yang mampu bersanding dengan manusia lainnya

[4] Abd A'la, *Op.Cit.*, hlm. 29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam bingkai kedamaian. Harus diakui bahwa pendidikan umum, seperti halnya SMA Negeri 10 Jemursari Surabaya adalah sebuah lembaga pendidikan menengah yang merangkul berbagai macam peserta didik dengan berbagai macam latar belakang agama maupun etnis.

Perbedaan latar belakang agama dan etnis yang terdapat pada masing-masing individu masyarakat sekolah tersebut kemudian disikapi, disadari serta diterima dengan ketulusan hati, sehingga melahirkan sebuah masyarakat sekolah yang harmonis. Akan tetapi, sebenarnya kesadaran akan kemajemukan itu seharusnya tidak hanya ada pada guru atau staf pengajar saja, melainkan juga harus ditanamkan pada diri setiap peserta didik, sehingga peserta didik tidak hanya tahu bahwa mereka hidup dalam kemajemukan agama, tapi mereka juga mengetahui nilai-nilai yang tersembunyi di balik realitas pluralisme agama di sekolahnya dan pada gilirannya mereka mampu mengaktualisasikannya dalam bentuk prilaku sehari-hari.

Sejauh ini, usaha penanaman nilai-nilai kemanusiaan yang dikembangkan di sekolah-sekolah umum, termasuk SMA Negeri 10 Jemursari Surabaya, relatif sama, yaitu dengan hanya mengandalkan muatan mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan, dan belum diarahkan sepenuhnya pada pembentukan pribadi peserta didik yang pluralis. Peserta didik hanya dididik dan diarahkan untuk dapat saling menghormati, sementara mereka tidak memahami secara mendalam akan arti nilai saling menghormati terebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untung saja ketika ada isu-isu yang tidak bertanggung jawab baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat tidak sampai menimbulkan tindakan anarkis. Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik dan tergugah untuk melakukan penelitian tentang proses penanaman nilai-nilai pluralisme agama yang terdapat pada lembaga pendidikan umum, dalam hal ini SMA Negeri 10 Jemursari Surabaya, dengan harapan dapat mengungkap nilai-nilai di balik realita pluralisme agama di sekolah tersebut.

Masyarakat Indonesia harus mulai menoleh apakah dunia pendidikan selama ini mengajarkan tentang kenyataan keperbedaan itu?. Bagaimanakah keperbedaan itu tidak sekedar dipandang sebagai sebuah pengetahuan, tetapi juga dipahami, dirasakan dan dijalani dengan segala pengakuan serta penghormatan. Bagaimana cara pendidikan (terutama pendidikan agama) mengenalkan keperbedaan itu?, dan pada akhirnya sikap terhadap keperbedaan yang tercermin dalam pergaulan keseharian, apakah menjadikan anak didik inklusif atau justru eksklusif. Pendidikan agama dituntut keras untuk menciptakan hasil yang maksimal, khususnya dalam mempersiapkan peserta didik yang memiliki prilaku agamis dan humanis.

Pendekatan pendidikan agama yang diterapkan di semua lembaga pendidikan formal adalah bersifat teologis. Melalui pendekatan itu, *truth claim* dari religiositas siswa diharapkan dapat tumbuh subur. Begitu pula dengan daya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kritis teologisnya dapat berkembang di dalam bingkai 'pluralisme agama konfensional'.[5]

Di sinilah paling tidak, perlu diperhatikan kembali tentang peran guru pendidikan agama di sekolah bagi terbentuknya harmoni keberagaman bagi seluruh pemeluk agama. Karena seorang guru agama adalah orang yang memiliki pengetahuan agama secara luas sekaligus sebagai pemeluk agama yang baik.

Oleh karena itu guru pendidikana agama, terutama guru pendidikan agama Islam, harus mampu menjadi agamawan dan teladan bagi peserta didik di sekolah dan masyarakat secara luas. Lebih-lebih umat Islam yang menyandang predikat umat mayoritas dan Islam sendiri sebagai *"rahmatan lil 'alamin"* sudah dapatkah itu diwujudkan, karena posisi umat Islam sebagai mayoritas di satu sisi sangatlah tidak menguntungkan. Dan ironisnya ternyata umat Islam dapat dikatakan hampir banyak ikut serta dalam setiap aksi kerusuhan. Mengapa bisa terjadi demikian? Tentunya ada yang salah, *"there is something wrong"*. Atau bisa jadi pendidikan Islam khususnya dan pendidikan formal umumnya belum mampu mendidik siswanya menjadi kaum pluralis

Pendidikan agama yang merupakan sarana utama dan dengannyalah nilainilai agama diperkenalkan, baik kepada individu maupun kepada masyarakat adalah bagian daripada kebutuhan masyarakat untuk menciptakan suasana yang damai, tentram dan religius. Di samping itu pendidikan agama yang menciptakan

---

[5] M. Saerozi, *Politik Pendidikan Agama dalam Era Pluralisme*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yoga, 2004), hlm. 157

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

iklim, suasana atau bahkan rangsangan untuk mengalami atau menghayati nilainilai tertentu. Lewat pengajaran dan penghayatan, pendidikan agama berusaha membina mentalitas iman dalam diri para penganutnya.

Mentalitas adalah inti yang mengendalikan pribadi manusia. Dengan mentalitas iman, setiap penganut agama dapat melihat situasi hidup, menilai situasi hidup dan menentukan sikap dalam situasi hidup tersebut. Pada sisi itu, pendidikan agama sebagai upaya pengenalan dan pemahaman terhadap agama, serta sebagai proses internalisasi nilai-nilai menjadi penting untuk diangkat. Pendidikan ini hendaknya menjadi perhatian semua orang: kaum pendidik, tokoh agama, dan intelektual sehingga pendidikan agama bisa memunculkan keberagamaan yang bersifat pencerahan bagi umat manusia, serta menjadi rahmat bagi sekalian alam sebagaimana tujuan agama itu sendiri.[6]

B.RUMUSAN MASALAH

Karena sedemikian urgenya akan penanaman pluralisme bagi peserta didik oleh seorang guru maka untuk lebih memfokuskan sasaran penelitian maka, penliti perlu membatasi permasalahan yang di teliti sebagai berikut:

1. Apa yang dimaksud dengan pluralisme agama?

2. Bagaimana persepsi guru pendidikan agama islam tentang nilai- nilai pluralisme agama di SMA Negeri 10 Jemursari Surabaya

[6] Abd A'la, *Op.Cit.*, hlm. 49

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Bagaimana upaya guru pendidikan agama islam dalam penanaman nilai- nilai pluralisme agama di SMA Negeri 10 Jemursari Surabaya?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini mempunyai tujuan untuk memperoleh gambaran secara mendalam tentang Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-nilai Pluralisme Agama di SMA Negeri 10 Jemurasari Suarabaya yang meliputi sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apa yang dimaksud pluralisme agama.
2. Untuk mengetahui persepsi guru pendidikan agama islam tentang nilai- nilai pluralisme agama di SMA Negeri 10 Jemursari Surabaya.
3. Untuk mengungkap dan menjelaskan upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengaktualisasikan nilai-nilai pluralisme agama di SMA Negeri 10 Jemursari Surabaya.

D. MANFAAT PENELITIAN

Adapun hasil dari penelitian yang diangkat dengan tema Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-nilai Pluralisme Agama, diharapkan dapat memberikan manfaat kepada setiap insan belajar, dan penyelenggara pendidikan, serta kepada guru agama yang dari merekalah nilai-nilai pluralisme tersebut ditanamkan. Namun secara umum manfaat dari penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Manfaat Secara Teoritis

a. Bahwa hal penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi bagi semua pihak yang ada sangkut pautnya dengan lembaga pendidikan dan instansi-instansi keagamaan serta mereka yang peduli dengan tegaknya nilai-nilai pluralisme beragama dalam rangka mengaktualisasikan nilai-nilai kesadaran pluralitas beragama.

b. Menambah khazanah keilmuan terutama tentang makna kesadaran pluralime beragama.

2. Manfaat Secara Praktis

a. Merupakan masukan bagi peneliti untuk berlatih menganalisis beberapa masalah keragaman dan keberagaman dalam masyarakat yang majemuk.

b. Menjadi pedoman bagi penyelenggara pendidikan dalam menghadirkan kurikulum pendidikan berbasis pluralisme agama.

c. Merupakan inspirasi bagi guru-guru pendidikan agama dalam menyampaikan dan mengajarkan arti serta nilai-nilai pluralisme agama kepada peserta didik yang kemudian dapat diterapkan dalam kehidupan sosial masyarakat yang pluralis.

E. DEFINISI OPERASIONAL

Agar dalam penulisan ini tidak terdapat kerancuan makna / salah persepsi, maka dipandang perlu dalam penulisan ini dicantumkan definisi dari permasalahan yang di angkat:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Upaya

Berarti sebuah usaha, baik itu melalui pengajaran dan pemberian pengertian maupun melalui contoh atu suri tauladan yang mengarah pada praktek atau aplikasi. Jadi di dalam buku-buku agama dan Al-Qur'an serta kitab-kitab suci agama-agama sudah terdapat konsep-konsep tentang pluralisme dan tinggal penerapannya dengan atau dalam pendidikan. Bagaimanakah tingkat keberhasilan dari upaya pengaktualisasian nilai-nilai pluralisme agama dalam kehidupan sehari-hari pada setiap individu beragama, terutama bagi siswa yang diharapkan mampu menjadi individu-individu yang memiliki kesadaran pluralitas yang tinggi.

2. Pendidikan Agama Islam

Menurut M. Yusuf al-Qardhawi adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Karena itu, pendidikan agama islam menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai maupun perang, dan menyiapkannya untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya.[7]

3. Nilai

adalah realitas abstrak.[8] Hal ini berarti nilai adalah realitas abstrak di balik kenyataan pluralisme agama yang berupa pemahaman-pemahaman atau ajaran-ajaran akan norma-norma suci agama tentang kesadaran pluralitas yang seharusnya dipahami dan

---

[7]http://starawaji.wordpress.com/2009/05/02/pengertian-pendidikan-agama-islam-menurut-berbagai-pakar/(05 Juli 2011)

[8] 12 Yvon Ambroise, *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*, (Jakarta: PT Grasindo, 1993), hlm. 20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

4. Pluralisme agama

Dari dua kata, yaitu *pluralisme* dan *agama. Pluralisme* berasal dari kata plural diartikan dengan menunjukkan lebih dari satu. Sedangkan *isme* diartikan dengan sesuatu yang berhubungan dengan paham. Jadi *pluralisme*, adalah paham atau sikap terhadap keadaan majemuk, baik dalam konteks sosial, budaya, politik, maupun agama. Sedangkan Agama dalam agama Islam diistilahkan dengan *din* secara bahasa berarti tunduk, patuh, taat, jalan. Jadi pluralisme agama adalah terdapat lebih dari satu agama yang mempunyai eksistensi hidup berdampingan, saling bekerja sama dan saling berinteraksi antara penganut satu agama dengan penganut agama lainnya, guna tercapainya kerukunan dalam keragaman.[9] Seperti halnya di SMA Negeri 10 Jemursari Surabaya, terdiri dari beberapa agama di antaranya Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan, Hindu dan Budha yang semuanya hidup dalam kerukunan.

F. METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.[10] Jadi metode penelitian adalah suatu cara atau teknik yang dilakukan sebagai upaya dalam bidang ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh fakta dan prinsip-prinsip dengan sabar, hati-hati dan sistematis untuk mewujudkan kebenaran.

---

[9] www.yusupbakri.co.cc/2010/01/25pluralisme-dalam-perspektif-islam. (25 Juni 2011)

[10] Mardalis ,*Metode penelitian pendeketan proposal*, (Jakarta : Bumi Aksara,1995), hlm. 24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

A. Model Penelitian dan Pendekatan

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kualitatif, yaitu suatu pendekatan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data-data tertulis atau tulisan dari seorang atau prilaku yang diamati.[11]

Adapun bentuk penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan deskriptif fenomenalogi, yaitu pendekatan yang menggambarkan suatu obyek yang berkenaan dengan masalah yang diteliti tanda yang mempersoalkan hubungan antara variabel peneliti.[12] Dalam pendekatan ini penulis menggambarkan keadaan-keadaan atau status fenomena yang terjadi yang dapat di amati dari kata-kata yang tertulis maupun lisan dari orang-orang yang menjadi subyek penelitian, secara prakteknya penulis sekaligus menggali informasi dari obyek peneliti kemudian hasil penelitian di ungkapkan dengan kalimat.

B. Jenis dan Sumber Data

1) Jenis data

Untuk memperoleh kajian yang relevan dengan tema pokok bahasan dan untuk mempermudah arah tulisan yang sesuai dengan permasalahan pada judul,maka penulis mengumpulkan semua data baik primer maupun sekunder:

a. Data primer

---

[11] Meleong ,*Metode penelitian kualitatis*, (Bandung : Remaja rosda karya,1990), hlm. 3
[12] Sanapiai Faisol,*Format-format penelitian sosial*, (Jakarta : Rajawali press,1992), hlm. 8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Data primer ialah data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data meliputi pelaksanaan guru pendidikan agama islam dalam menanamkan nilai-nilai pluralisme di SMA Negeri 10 Jemursari Surabaya dan gambaran umum obyek peneliti antara lain buku-buku yang terkait sejarah berdirinya sekolah, struktur organisasi, visi, misi, keadaan guru, murid serta sarana prasarana.

b. Data sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Lewat orang lain misal kepala sekolah, guru BP/BK, wali murid masyarakat atau lewat dokumen. Berkaitan pada dengan hal itu pada bagian ini berupa kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis dan foto-foto.

2) Sumber data

Untuk mendapatkan data yang akurat dalam penilitian ini, maka *problem esensial* yang mucul adalah dari mana data itu diperoleh,dengan kata lain sumber data yang dipergunakan dari mana, sehingga peneliti mudah mendapatkan data-data yang diperlukan dengan demikian untuk mempermudah mengidentifikasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sumber data penulis mengklasifikasinya menjadi tiga dengan huruf depan P angkatan dari bahasa inggris, yaitu[13]:

a. *Person*, yaitu sumber data yang bisa memberikan data berupa jawaban lisan melalui wawancara,sumber data yang berupa person dalam penelitian ini ialah: guru agama

b. *Place*, yaitu sumber data yang menyajikan tampilan berupa keadan diam dan bergerak

   - Diam : Misalnya ruangan, kelengkapan alat, wujud benda warna dan lain-lain.

   - Bergerak : Misalnya aktifitas, kinerja, kegiatan belejar-mengajar.

c. *Paper*, yaitu sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf, angka, gambar atau simbol-simbol lain yang terkait dengan judul.

C.Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, penulis akan menggunakan instrument penelitian. Diantaranya adalah observasi, interview, dan dokumentasi. Penulis akan menggunakan beberapa teknik untuk mendapatkan data-data tersebut yaitu:

---

[13] Suharsimi Arikunto,*Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*, (Jakarta : Rieneka cipta,2007), hlm.107

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Observasi

Yaitu metode penelitian dengan cara pengamatan atau pencatan dengan sistem fenomena-fenomena yang diselidiki baik langsung maupun tidak langsung.[14] Ada tiga macam observasi, diantaran;

a) *Observasi Partisipatif*, yaitu peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dilakukan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam dan sampai mengetahui pada setiap makna pada setiap prilaku yang Nampak.Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipan tipe pasif (*passive participation*) yakni dalam penelitian, peneliti datang ketempat yang diamati,tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.[15] Observasi ini digunakan untuk memperoleh data tentang model pembelajaran advokasi (*debat aktif*) yang meliputi cara pelaksanaan, metode yang digunakan.

b) Observasi Terus Terang atau Tersamar.

---

[14] Sutrisno Hadi, *Metode Research*, Jilid III (Yogyakarta : Andi Offset, 1986), hlm. 136

[15] Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Cet. Ke-6, 2009), hlm. 227

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Observasi Tak Terstruktur.[16]

Agar data yang didapatkan benar-benar akurat, maka peneliti memakai observasi partisipan, dimana peneliti benar-benar turut ambil bagian dalam kehidupan orang-orang yang di observasi.[17]

2) Interview

Metode wawancara atau interview adalah metode pengumpulan data dengan percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Untuk mengetahui jelasnya, Sukandarrumidi mengatakan bahwa wawancara adalah suatu proses Tanya jawab lesan, dalam mana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik, yang satu dapat melihat muka yang lain dan mendengar dengan telinga sendiri dari suaranya.[18]

Metode wawancara dipergunakan jika seseorang untuk keperluan suatu tugas tertentu mencoba mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seorang responden, dengan bercakap-cakap secara tatap muka dengan responden tersebut. Oleh karena itu, metode wawancara peneliti gunakan untuk mendapatkan data berupa jawaban-jawaban dari responden

---

[16] *Ibid.*, hlm. 228
[17] Kartini Kartono, *Pengantar Metode Riset Sosial*, (Bandung: Mandar Maju, 1990), hlm. 162
[18] Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006), hlm. 88

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terkait dengan nilai-nilai pluralisme agama yang ditanamkan di SMA Negeri 10 Jemursari Surabaya. Teknik wawancara yang di gunakan peneliti adalah wawancara semi struktur. Dalam teknik semi struktur ini mula-mula peneliti menanyakan serentetan pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu persatu diperdalam dengan mengorek keterangan lebih lanjut. Dengan demikian jawaban yang diperoleh meliputi semua variabel dengan keterangan yang mendalam.[19]

Dengan metode ini, peneliti melakukan wawancara langsung dengan kepala sekolah, guru agama, dan siswa untuk memperoleh informasi tentang "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-nilai Pluralisme Agama di SMA Negeri 10 Jemursari Surabaya" serta semua hal yang berkaitan dengan obyek penelitian

3) Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah merupakan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen biasa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-

[19] Suharsimi Arikunto, *Op.Cit.*, hlm. 227

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.[20]

F.Teknik analisa data

Pemilihan perangkat metode yang dijadikan pisau bedah tentunya menjadi persoalan penting dan serius demi kekuatan dan ketepatan dalam upaya memperoleh hasil yang maksimal. Maka penulis menganalisis data –data yang ada menggunkan beberapa metode, antara lain:

1) Deskripsi, yaitu mengurai secara teratur seluruh permasalahan yang di teliti (Upaya guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai *pluralisme*). Dalam melakukan teknik ini penulis menguraikan bagaimana upaya guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai pluralisme secara apa adanya sesuai dengan kondisi lapangan yang sebenarnya.

2) Reduksi, merupakan kelanjutan dari penelitian yang diperoleh dari lapangan dengan jumlah begitu banyak yaitu langkah-langkah apa saja yang di upayakan guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai pluralisme. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan

[20] *Ibid*, hlm. 240

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan penelitian selanjutnya. [21]

3) Interpretasi, yaitu dengan menyelami sejauh mana upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai *pluralisme* agama di SMA Negeri 10 Jemursari Surabaya. Unsur interpretasi ini merupakan landasan yang memuat hubungan-hubungan lingkaran yang beraneka ragam, yang merupakan satu unsur metodis. Unsur-unsur itu menunjukkan dan menjamin bahwa interpretasi bukan semata-mata kegiatan manasuka penulis, melainkan bertumpu pada evidensi obyektif, dan mencapai kebenaran otentik.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam memahami skripsi ini, penulis akan menerangkan secara ringkas pembagian pembahasan skripsi ini, yaitu :

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

B. Rumusan Masalah

C. Tujuan Penelitian

D. Manfaat Penelitian

[21] *ibid* , hlm. 240

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Definisi Operasional

F. Metode Penelitian

G. Sistematika Pembahasan

BAB II : KAJIAN TEORI

A. Konsep Dasar Tentang *Pluralisme* Agama

1. Pengertian dan Konsep Dasar Pluralisme Agama

2. Landasan Filosofis, Historis, dan Yuridis Pluralisme Agama

3. Nilai-nilai Pluralisme Agama dalam Islam

B. Berbagai Perspektif Tentang *Pluralisme* Agama

BAB III : PROFIL SMA NEGERI 10 JEMURSARI SURABAYA

Gambaran Umum Obyek Penelitian

1. Sejarah Dan Letak Geografis SMA Negeri 10 Jemursari Surabaya

2. Visi Misi Dan Tujuan SMA Negeri 10 Jemursari Surabaya

3. Keadaan Guru, Siswa dan Karyawan

4. Kondisi Sarana Prasarana

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV : UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PENANAMAN NILAI-NILAI PLURALISME DI SMA NEGRI 10 JEMURSARI SURABAYA

A. Nilai-nilai Pluralisme Agama di SMA Negeri 10 Jemursari Surabaya

B. Persepsi Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Nilai- nilai Pluralisme Agama di SMA Negeri 10 Jemursari Surabaya

C. Upaya Guru PAI dalam menanamkan Nilai-nilai Pluralisme Agama Pada Siswa di SMA Negeri 10 Jemursari Surabaya

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

B. Saran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pembahasan Tentang *Pluralisme* Agama

1. Pengertian dan Konsep Dasar Pluralisme Agama

Pada saat ini sebagaimana dikatakan oleh Alwi Shihab dalam *Islam Inklusif*, bahwa umat beragama dihadapkan kepada serangkaian tantangan baru yang tidak terlalu berbeda dengan apa yang pernah dialami sebelumnya. Pluralisme agama, konflik intern atau antar agama adalah fenomena nyata.[1] Pluralisme agama dalam hal ini, harus benar-benar dapat dimaknai sesuai dengan akar kata serta makna sebenarnya. Hal itu merupakan upaya penyatuan persepsi untuk menyamakan pokok bahasan sehingga tidak akan terjadi "*misinterpretation*" maupun "*misunderstanding*".

Kata "pluralisme agama" berasal dari dua kata, yaitu "pluralisme" dan "agama" dalam bahasa Arab diterjemahkan dengan "*al-ta'ddudiyah*" dan dalam bahsa Inggris "*religius pluralism*". Dalam bahasa Belanda, merupakan gabungan dari kata *plural* dan *isme*. Kata "*plural*" diartikan dengan menunjukkan lebih dari satu. Sedangkan *isme* diartikan dengan sesuatu yang berhubungan dengan paham. Dalam bahasa Inggris disebut *pluralism* yang berasal dari kata "*plural*" yang berarti lebih dari satu atau banyak. Dalam Kamus *The Contemporary Engglish-Indonesia Dictionary*, kata "*plural*"

---

[1] Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju SIkap Terbuka Dalam Beragama*, (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 39

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diartikan dengan lebih dari satu / jamak dan berkenaan dengan keaneka ragaman.

Jadi pluralisme, adalah paham atau sikap terhadap keadaan majemuk, baik dalam konteks sosial, budaya, politik, maupun agama. Sedangkan kata "agama" dalam agama Islam diistilahkan dengan "*din*" secara bahasa berarti tunduk, patuh, taat, jalan. Pluralisme agama adalah kondisi hidup bersama antarpenganut agama yang berbeda-beda dalam satu komonitas dengan tetap mempertahankan ciri-ciri spesifik ajaran masing-masing agama.

Menurut pendapat H. A. Shobiri Muslim. Pluralisme agama adalah Bahwa tiap pemeluk agama dituntut bukan saja mengakui keberadaan dan hak agama lain, tetapi juga terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan, guna tercapainya kerukunaan dalam kebhinekaan.[2]

Dengan demikian yang dimaksud "pluralisme agama" adalah terdapat lebih dari satu agama (*samawi dan ardhi*) yang mempunyai eksistensi hidup berdampingan, saling bekerja sama dan saling berinteraksi antara penganut satu agama dengn penganut agama lainnya, atau dalam pengertian yang lain, setiap penganut agama dituntut bukan saja mengakui keberadan dan menghormati hak agama lain, tetapi juga terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan, guna tercapainya kerukunan dalam keragaman.[3] Dalam prepektif sosiologi agama, secara terminologi, pluralisme agama

---

[2] A. Shobiri Muslim, "*Pluralisme Agama Dalam Perspektif Negara dan Islam*", (Jakarta: Madania, 1998), hlm. 4.
[3] www.yusupbakri.co.cc/2010/01/12pluralisme-dalam-perspektif-islam (12 Juni 2011)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipahami sebagai suatu sikap mengakui dan menerima kenyataan kemajemukan sebagai yang bernilai positif dan merupakan ketentuan dan rahmat Tuhan kepada manusia.

Setiap agama tidak terpisah dari yang lainnya dalam kemanusiaan. Keterpisahan mereka dalam kemanusiaan bertentangan dengan prinsip pluralisme yang merupakan watak dasar masyarakat manusia yang tidak bisa dihindari. Untuk mendukung konsep pluralisme tersebut, diperlukan adanya toleransi antarsesama umat beragama. Meskipun hampir semua masyarakat yang berbudaya kini sudah mengakui adanya kemajemukan sosial, namun dalam kenyataannya, permasalahan toleransi masih sering muncul dalam suatu masyarakat, termasuk di Eropa Barat Amerika dan negara-negara lain.

Ada dua macam penafsiran tentang konsep toleransi, yakni penafsiran negatif dan penafsiran positif. Yang pertama menyatakan bahwa toleransi itu hanya mensyaratkan cukup dengan membiarkan dan tidak menyakiti orang / kelompok lain. Yang kedua menyatakan bahwa toleransi itu membutuhkan lebih dari sekedar itu. Ia membutuhkan adanya bantuan dan dukungan terhadap keberadaan orang / kelompok lain. Artinya toleransi itu tidak cukup hanya dalam pemhaman saja, tapi harus diaflikasikan dengan tindakan dan perbuatan dalam kehidupan nyata.[4]

---

[4] Said Agil Husin al Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*, (Jakarta : Ciputat prees, 2005), hlm. 16-17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kita hidup dalam pluralisme agama, suka tidak suka relitas pluralistik memang menjadi wahana dan wacana bagi kehidupan beragama kita. Di dalam agama Islam konsep dasar pluralisme sudah ada sejak dari awal agama itu di syari'atkan Oleh Allah swt. dipermukaan Bumi ini yang dibawa oleh Rasulullah Muhammad saw. Maka oleh karena itu apabila umat Islam ingin memhami makna pluralisme sesuai dengan konsep Islam, maka jawabannya yang paling tepat adalah kembali kepada al-qur'an.

2. Landasan Filosofis,Historis,dan Yuridis Pluralisme Agama

Secara filosofis pluralitas dibangun dari prinsip pluralisme, yaitu sikap pemahaman dan kesadaran terhadap kenyataan adanya kemajemukan, keragaman sebagai sebuah keniscayaan, sekaligus ikut secara aktif memberikan magna signifikansinya dalam konteks pembinaan dan perwujudan kehidupan berbangsa dan bernegara.[5] Pluralitas adalah keragaman dalam sebuah wujud persatuan. Keragaman, Keunikan, dan parsial itu merupakan realitas yang tak terbantahkan.Mukti Ali secara filosofis mengistilahkan dengan *agree in disagreement* (setuju dalam perbedaan), yaitu Orang yang beragama harus percaya bahwa agama yang ia peluk itulah agama yang paling baik dan paling benar, dan orang lain juga dipersilahkan, bahkan

[5] Arifinsyah, *Hubungan Antar Umat Agama, Wacana Pluralisme Eksklusivisme dan Inklusivisme,* (IAIN Press, 2002), hlm. 55

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dihargai, untuk percaya dan yakin bahwa agama yang dipeluknya adalah agama yang paling baik dan paling benar.[6]

Secara sosiologis, manusia terdiri dari berbagai etnis dan budaya yang saling berbeda dan mengikatkan dirinya antara satu dengan yang lainya. Suatu bangsa terdiri dari suku-suku yang beraneka ragam, masyarakat terdiri dari keluarga-keluarga yang berlainan, keluarga itu sendiri terdiri dari inividu-individu yang tidak sama, semuanya menunjukkan adanya perbedaan, keragaman, dan keunikan, namun tetap dalam satu persatuan. Perbedaan-perbedaan individu melebur menjadi satu kesatuan keluarga, keragaman keluarga melebur ke dalam satu ikatan sosial, keanekaan suku-suku terangkum dalam satu bangsa dan masyarakat dunia. Keseluruhan parsialitas itu adalah bagian dari pluralitas, pluralitas itu adalah wujud terbesar dari bagian-bagian parsialitas tersebut.

Bila kita merujuk kepada sejarah agama, kita menemukan bahwa tiga agama besar yaitu, Yahudi, Kristen dan Islam lahir dari satu bapak (Ibrahim). Ini yang membuat kita mengerti akan sabda Rasulullah tentang para nabi bahwa mereka dalah "keluarga besar (*abna 'allat*)". Ayah mereka satu dan ibu mereka banyak. Secara historis-geografis mereka terikat oleh satu tempat dan waktu yang tidak berjauhan, sampai setiap agama itu menyebar ke seluruh

---

[6] A. Mukti Ali, "Ilmu Perbandingan Agama, Dialog, Dakwah dan Misi", dalam Burhanuddin Daja dan Herman Leonard Beck (red.), ***Ilmu Perbandingan agama di Indonesia dan Belanda***, (Jakarta : INIS, 1992), hlm. 230

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN SURABAYA

benua. Seharusnya hubungan antara agama yang satu dengan agama yang lainnya adalah hubungan persaudaraan.

Pada kenyataannya setiap agama justru mempersempit gerak agama lain dengan masing-masing menciptakan suasana ketegangan. Sungguhnya Islam, Yahudi dan Kristen adalah agama-agama yang saling berhubungan, yang perbedaan-perbedaan di antara ketiganya sangatlah kecil. Kemahaesaan Allah meniscayakan akan pluralitas selain Dia, artinya hanya Allah saja yang Esa (tunggal) sedangkan selain Dia, adalah plural. Dalam islam, pemikiran pluralisme bisa diungkapkan dengan rumusan teologis sebagai berikut:

Bahwa pluralisme sesungguhnya adalah sebuah aturan Tuhan (*sunnatullah)* yang tidak akan berubah, sehingga tidak bisa dilawan atau diingkari.[7] Maka pengingkaranya berarti suatu pengingkaran terhadap kebenaran dan itu tidak mungkin. Upaya menyeragamkan manusia kedalam satu pandangan, sistem, cara, perilaku keyakinan, dan kehidupan adalah usaha yang sia-sia dan bertentangan dengan ketentuan Tuhan.

Dilihat dari segi etnis, bahasa, agama, budaya, dan sebagainya, Indonesia termasuk salah satu negara yang paling majemuk. Hal ini disadari oleh para *founding father* kita, sehingga mereka merumuskan konsep pluralisme ini dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Munculnya Sumpah

[7] Budhy munawar – rahman, *Argument islam untuk pluralisme*, (Jakarta : Grasindo,2009), hlm. 27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928 merupakan suatu kesadaran akan perlunya mewujudkan pluralisme ini yang sekaligus dimaksudkan untuk membina persatuan dalam mengahadapi penjajah Belanda, yang kemudian dikenal sebagai cikal-bakal munculnya wawasan kebangsaan Indonesia. Pluralisme ini juga tetap dijunjung tinggi pada waktu persiapan kemerdekaan, sebagaimana dapat dilihat, antar aliran dalam sidang BPUPKI. Betapa para pendiri republik ini sangat mengahrgai pluralisme, baik dalam konteks sosial maupun politik. Bahkan pencoretan "tujuh kata" dalam Pancasila, yang terdapat dalam Piagam Jakarta, pun dipahami dalam konteks mengahargai kemajemukan dan pluralisme.

Dari kesadaran inilah diharapkan akan lahir sikap toleran, inklusif, saling menghormati dan menghargai, serta memberi kesempatan kepada orang lain untuk beribadah sesuai dengan keyakinan masing-masing.[8] Dalam hal ini sesuai dengan sila pertama Pncasila "Ketuhanan yang Maha Esa", dan UUD'45 pasal 29 ayat (2) yang menjamin kebebasan beragama dan beribadah sesuai menurut agama dan kepercayaan masing-masing. Pasal 29 ayat (2) UUD' 45, di samping jaminan kebebasan beragama, keputusan yang fundamental ini juga merupakaan jaminan tidak adanya diskriminasi terhadap agama di Indonesia.

---

[8] *Ibid*, hlm. 18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Nilai-nilai Pluralisme Agama

Sejatinya, pluralisme agama memiliki landasan yang kokoh dalam nilai dan ajaran Islam. Sikap Al-Qur'an terhadap pluralisme agama, sebagaimana diutarakan di atas, begitu jelas dan merupakan *sunnatullah*. Pluralisme agama merupakan kenyataan historis yang tidak dapat disangkal oleh siapapun. Pluralitas agama dalam Islam itu diterima sebagai kenyataan sejarah yang sesungguhnya diwarnai oleh adanya pluralitas kehidupan manusia itu sendiri, baik pluralitas dalam berpikir, berperasaan, bertempat tinggal maupun dalam bertindak. Agama hanya dijadikan pembatas dalam sisi kemanusiaan. Sebagai dampaknya timbul sikap-sikap ekslusifisme para penganut agama, sikap saling mencurigai, intoleransi yang berakhir dengan ketegangan sosial, pengrusakan, pemusnahan jiwa, dan sebagainya. Ironisnya lagi adalah perubahan kondisi sosial ekonomi yang dipacu oleh perkembangan ilmu dan teknologi yang pesat, membawa serta perubahan-perubahan dalam cara berfikir, cara menilai, cara menghargai hidup dan kenyataan pluralisme agama.

Ini semua membawa kekaburan nilai yang ada dan kekaburan dimensi nilai yang sebenarnya selalu ada dalam proses perkembangan dan perubahan masyarakat, serta dalam pribadi seseorang. Alangkah indahnya jika paham pluralisme agama mengedepankan pada penarikan nilai-nilai dan norma-norma yang terkandung di dalamnya untuk kemudian diserap dan diterapkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam kehidupan sosial beragama. Dengan demikian, kemajemukan agama akan dapat melahirkan sebuah rahmat yang indah, di mana yang satu dapat mengisi sisi-sisi kosong pada satu yang lainnya, sehingga ada unsur saling melengkapi dan saling memahami. Islam, melalui kitab suci Al-Qur'an memberikan pendidikan nilai kesadaran pluralisme agama terhadap umat manusia diantaranya tampak dari sikap-sikap Al-Qur'an sebagai berikut :

1. Nilai kebebasan dan pengakuan terhadap eksistensi agama lain

   Prinsip yang digariskan Al-Qur'an adalah pengakuan eksistensi orangorang yang berbuat baik dalam setiap komunitas beragama dan dengan begitu, layak memperoleh pahala dari Tuhan. Lagi-lagi, prinsip ini memperkokoh ide mengenai pluralisme keagamaan dan menolak eksklusivisme. Dalam pengertian lain, eksklusivisme keagamaan tidak sesuai dengan semangat Al-Qur'an. Sebab Al-Qur'an tidak membeda-bedakan antar satu komunitas agama dari yang lainnya. Dalam Al-Qur'an Allah berfirman:

   وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَٰحِدَةً وَلَٰكِن يُضِلُّ مَن يَشَآءُ وَيَهْدِى مَن يَشَآءُ ۚ وَلَتُسْـَٔلُنَّ عَمَّا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٩٣﴾

   Artinya:

   Dan kalau menghendaki, niscaya Dia menjadikan kamu satu umat (saja), tetapi Allah menyesatkan siapa yang di kehendaki-Nya dan memberi petujuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan sesungguhnya kamu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan ditanya tentang apa yang telah kamu kerjakan. (Q.S. An-Nahl 16 : 93)

Allah SWT mengemukakan kekuasaan-Nya bahwa sekiranya Dia berkehendak tentulah Dia kuasa mempersatukan manusia ke dalam satu agama sesuai dengan tabiat manusia itu. Dan diadakannya kemampuan *ikhtiar* dan pertimbangan terhadap apa yang dikerjakan. Dengan demikian lalu manusia itu hidup seperti halnya semut/lebah atau hidup seperti malaikat yang diciptakan bagaikan robot yang penuh ketaatan kepada-Nya dan sedikitpun tidak akan menyimpang dari ketentuan yang benar, atau kesasar ke jalan kesesatan. Akan tetapi Allah tidak berkehendak demikian itu dalam menciptakan manusia.

Allah menciptakan manusia dengan menganugerahkan kepada mereka kemampuan berikhtiar dan berusaha dengan penuh pertimbangan. Daya pertimbangan itu sejak azali diberikan kepada manusia. Pahala dan siksa berkaitan erat dengan pilihan dan pertimbangan itu. Masing-masing mereka diminta pertanggung jawaban terhadap segala perbuatan yang dihasilkan oleh pertimbangan dan pilihan mereka itu.[9]

Muhammad Quraisy Shihab dalam *Wawasan Al-Qur'an* menyatakan bahwa Allah memberikan kebebasan kepada manusia untuk memilih jalan yang dianggapnya baik, mengemukakan pendapatnya secara jelas dan bertanggungjawab. Di sini dapat ditarik kesimpulan bahwa

---

[9] Tafsir UII Jilid V, hlm. 455

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebebasan berpendapat, termasuk kebebasan memilih agama adalah hak yang dianugerahkan Tuhan kepada setiap insan[10]

Dalam konteks ini, Al-Qur'an memberi petunjuk dan pedoman bagi manusia agar mau menerima kenyataan adanya penganut agama-agama lain dalam kehidupan sosial mereka.

وَلَوْ شَآءَ رَبُّكَ لَأٰمَنَ مَن فِى ٱلْأَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيعًا ۚ أَفَأَنتَ تُكْرِهُ ٱلنَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا۟ مُؤْمِنِينَ ﴿٩٩﴾

Artinya :

Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka Apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya? (Q.S. Yunus [10] : 99).

Dalam kaitannya dengan pluralisme agama, ketika manusia meyakini bahwa kebenaran ada dalam genggaman Tuhan, hendaknya juga diyakini adanya kenisbian dan kerelatifan manusia dalam menagkap kebenaran Tuhan tersebut. Dengan menyadari kekurangan manusia ini, klaim dan monopoli kebenaran oleh sekelompok manusia diharap tidak terjadi lagi.

Ahmad Najib Burhani mengemukakan bahwa semua manusia harus menghargai perbedaan dan tidak memaksakan kebenaran kepada penganut agama lain serta toleran terhadap perbedaan itu. Jika ada sekelompok manusia yang mengaku sebagai pemilik mutlak kebenaran

[10] M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an, Op.Cit.*, hlm. 380.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan memaksakannya kepada orang lain atas nama Tuhan, maka tindakan tersebut merupakan sejenis tirani dan awal peperangan dengan Tuhan.[11]

Selain itu, Al-Qur'an juga menggariskan secara tegas kode etik dan moral bagi umat Islam dalam menjalin kerjasama dengan komunitaskomunitas agama lain. Kebebasan nurani manusia untuk cenderung terhadap suatu agama juga sangat dihargai oleh Islam, karena pemasungan nurani mencabut kemanusiaan seseorang. Allah berfirman:

لَآ إِكۡرَاهَ فِي ٱلدِّينِۖ قَد تَّبَيَّنَ ٱلرُّشۡدُ مِنَ ٱلۡغَيِّۚ ٢٥٦

Artinya :
Tidak ada paksaan untuk memasuki (masuk) agama (Islam): sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari pada jalan yang sesat. (Q.S. Al-Baqarah [2] : 256)

Oleh karena itu, kebebasan setiap manusia untuk memilih apa yang diyakininya baik dan untuk hidup berdampingan satu sama lain dengan tanpa membeda-bedakan agama, akan mewujudkan sikap toleransi sebagaimana yang telah digambarkan dalam Al-Qur'an dalam Surat Al-Kafirun sebagai berikut:

لَكُمۡ دِينُكُمۡ وَلِيَ دِينِ ٦

Artinya:
Bagimu agamamu dan bagiku agamamu"(Q.S. Al-Kaafiruun 109 : 6)

---

[11] Ahmad Najib Burhani, *Islam Dinamis: Menggugat Peran Agama Membongkar Doktrin yang Membatu*, (Jakarta: Kompas, 2001), hlm. 6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Manusia dalam ajaran agama Islam adalah manusia bebas, bebas dalam keinginan dan perbuatan, bebas dari tekanan dan paksaan orang lain, bebas dari eksploitasi manusia lain, dan bebas dari kepemilikan orang lain. Ketika nilai-nilai itu dikaitkan dengan konteks dakwah dalam ajaran agama Islam berarti menyampaikan ajarannya kepada manusia dan bukan memaksa manusia lain untuk masuk agama Islam. Allah berfirman dalam Al- Qur'an surat Al-Ghasyiyah [88]: 21-22

فَذَكِّرْ إِنَّمَآ أَنتَ مُذَكِّرٌ ﴿٢١﴾ لَّسْتَ عَلَيْهِم بِمُصَيْطِرٍ ﴿٢٢﴾

Artinya:

Maka berilah peringatan, Karena Sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan. Kamu bukanlah orang yang berkuasa atas mereka. (QS Al-Ghasyiyah [88]: 21-22

Setiap orang dan setiap pemeluk agama mempunyai balasan atas amal dan perbuatannya. Bahkan menurut Muhammad Abduh dalam *Pendidikan Profetik*, manusia secara alami mempunyai kebebasan dalam menentukan kemauan dan perbuatan. Manusia tidak berbuat sesuatu kecuali setelah mempertimbangkan akibat-akibatnya. Atas pertimbangan inilah ia mengambil langkah-langkah untuk itu. Manusia, menurut hukum alam ciptaan Allah, mempunyai kebebasan dalam kemauan. Manusia,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menurut sunnah Allah, juga mempunyai daya dalam dirinya untuk mewujudkan perbuatan yang dikehendakinya itu.[12]

Dari penjelasan di atas memberikan gambaran bahwa dalam menggalang kerukunan umat beragama, diperlukan sikap arif dan bijaksana ketika memahami agama lain. Usaha mengakui eksistensi agama lain itu memang sulit. Oleh karena itu diperlukan sikap rendah hati yang dalam dan keterbukaan dalam menanggapi segala hal yang diterima, meski ia tidak sesuai dengan pemahaman agama sendiri. Pluralisme agama merupakan aturan Tuhan yang tidak mungkin berubah, sehingga tidak mungkin dilawan atau diingkari. Manusia diciptakan dengan berbagai agama agar mereka mau bekerja sama. Dengan demikian, pluralisme perlu diterima dengan positif optimis dan berbuat sebaik mungkin brdasarkan kenyataan banyaknya agama di muka bumi ini.

2. Nilai keadilan

Keadilan, menurut Zainuddin Ali dalam *Pendidikan Agama Islam*, adalah kata jadian dari kata adil yang terambil dari bahasa Arab, yaitu '*adl*. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata adil diartikan sebagai tidak berat sebelah atau tidak memihak, berpijak kepada kebenaran, dan berarti sepatutnya atau tidak sewenang-wenang.[13] Dalam perspektif Islam, keadilan-sebagai prinsip yang menunjukkan kejujuran, keseimbangan,

[12] Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 56
[13] Zainuddin Ali, *Pendidikana Agama Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hlm. 110

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesederhanaan, dan keterusterangan-merupakan nilai-nilai moral yang ditekankan dalam Al-Qur'an.

Madjid Khadduri, sebagaimana dikutip dalam *Melampaui Dialog Agama*, menemukan dalam Al-Qur'an tidak kurang dari seratus ungkapan yang memasukkan gagasan keadilan, baik dalam bentuk kata-kata yang bersifat langsung ataupun tidak langsung. Demikian pula di dalam kitab itu ada dua ratus peringatan untuk melawan ketidakadilan dan yang seumpamanya. Semua itu mencerminkan dengan jelas komitmen Islam terhadap keadilan.[14]

Di antara ayat-ayat tersebut yang berkaitan dengan nilai-nilai keadilan dalam plurlisme agama adalah sebagai berikut:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ كُونُواْ قَوَّٰمِينَ لِلَّهِ شُهَدَآءَ بِٱلْقِسْطِ ۖ وَلَا
يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَـَٔانُ قَوْمٍ عَلَىٰٓ أَلَّا تَعْدِلُواْ ۚ ٱعْدِلُواْ هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۖ
وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

Artinya :

Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah,

[14] Abd A'la, *Melampaui Dialog Agama*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2002), hlm. 154

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S Al-Maidah [5] :8)

Dalam Islam, ekspresi kebebasan manusia harus harus ditempatkan dalam kerangka keadilan, kasih sayang, dan persamaan kedudukan di mata Tuhan. Kesediaan untuk selalu bertindak adil atas pluralitas merupakan awal dari moralitas manusia dimulai. Untuk menegakkan tuntutan keadilan tersebut, setidaknya perlu membagi keadilan dalam dua jenis; keadilan individual dan keadilan sosial.

Keadilan individual, yaitu keadilan yang tergantung dari kehendak baik atau buruk masing-masing individu. Adapun keadilan sosial, lebih dekat dengan ketidakadilan struktural. Mahrus El-Mawa mengemukakan bahwa keadilan dalam keragaman sosial juga dapat didefinisikan sebagai keadilan yang pelaksanaannya bergantung dari struktur proses-proses ekonomis, politis, sosial, budaya, dan idiologis dalam masyarakat.[15]

Pada zaman Nabi, Islam muncul sebagai gerakan moral dan nilai dasar kehidupan yang menjadi pijakan total bagi segala aktivitas umat. Keadilan sebagai bagian integral dari Islam dan juga diimplementasikan secara menyeluruh. Dengan demikian, ketika Islam muncul sebagai gerakan moral dan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan sebagai bagian nilai moral memeunculkan dirinya secara utuh dan holistik.

---

[15] Mahrus El-Mawa dkk, *Nilai-nilai Pluralisme Dalam Islam: Bingkai Gagasan yang Berserak*, (Bandung : Penerbit Nuansa, cet. I, 2005), hlm. 180

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan Franz Magnis Suseno, sebagaiman dikutip dalam *Nilai-nilai Pluralisme dalam Islam*, mengatakan terdapat beberapa tuntunan demi tegaknya keadilan. Paling tidak, dua hal dapat disebut: pertama, keadilan menuntut agar ketidakadilan ditiadakan. Hal itu, agar setiap orang diberlakukan menurut ha-haknya, dan agar tidak ada perbedaan yang sewenang-wenagng dalam memperlakukan anggota-anggota masyarakat. Kedua, keadilan menuntut perlakuan sama dalam situasi yang secara obyektif sama dan hormat terhadap hak semua pihak yang bersangkutan.[16] Namun nilai-nilai Islam secara umum dan nilai-nilai keadilan secara khusus perlu dilepaskan dari segala atribut dan interes di luar nilai-nilai itu. Nilai-nilai agama hendaknya tidak dijadikan alat untuk mendukung masalah-masalah yang bersifat politik praktis.

3. Nilai tenggang rasa dan saling menghormati

Dalam masyarakat majemuk yang menghimpun penganut beberapa agama, teologi eksklusivis tidak dapat dijadikan landasan untuk hidup berdampingan secara damai dan rukun. Indonesia dengan mayoritas penduduk Islam harus mampu memberi contoh pada umat agama lain bahwa teologi eksklusivis bagaikan tanaman yang tidak senyawa dengan bumi Indonesia. Al-Qur'an jauh sebelumnya telah menegaskan semangat saling menghormati demi tercapainya kehidupan keagamaan yang harmonis. Oleh karena itu merupakan tanggung jawab suci pemuka-

[16] *Ibid.*, hlm. 180

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemuka agama untuk memformulasikan teologi yang dapat menciptakan kehidupan imani dalam konteks kemajemukan agama.

وَلَا تَسُبُّوا۟ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ فَيَسُبُّوا۟ ٱللَّهَ عَدْوًۢا بِغَيْرِ عِلْمٍ ۗ كَذَٰلِكَ زَيَّنَّا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلَهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِم مَّرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُم بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٠٨﴾

Artinya:

Dan janganlah kamu memaki sembahan-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah kami jadikan tiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan".(Q.S. Al-An'am 6:108)

Makna ini, lebih mengarah kepada pembekalan kaidah etika dalam rangka menjaga keharmonisan hubungan antara manusia. Hubungan manusia dengan manusia lainnya menyarankan adanya pemahaman toleransi universal karena kadang-kadang harus bersentuhan dengan sesuatu yang bersifat *beyond belief*, di atas keyakinan agama yang di anut. Perlu ditegakkan etika agama yang menyatakan bahwa, sebagian manusia atas sebagian yang lain secara timbal balik sebagai sarana guna memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka, dan bukan sebaliknya, yaitu saling

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyalahkan dan saling mengalahkan sehingga mempersulit gerak mereka dalam memenuhi kebutuhan sebagai makhluk sosial.

Dalam semangat ajaran Islam, seluruh umat manusia apapun agama yang dianutnya harus dihargai dan dihormati. Lebih dari itu, Al-Qur'an tidak hanya menganjurkan untuk saling menerima dan menghargai mereka dalam interaksi sosial, namun sikap dan prilaku itu juga harus ditampakkan dalam perdebatan intelektual dan teologis. Meskipun antara mereka terdapat perbedaan doktrin mencolok, umat Islam dianjurkan untuk melakukan diskusi dan debat intelektual dengan mereka dengan cara yang sebaik-baiknya. Hal ini perlu dilakukan untuk menemukan titik temu antara mereka dalam pengembangan kerja sama menciptakan kehidupan yang lebih manusiawi di atas dunia. Ajaran tersebut mencerminkan *concern* agar umat Islam mau menghargai perbedaan dalam agama dan sekaligus tetap melakukan persahabatan, lalu kerja sama dengan orang-orang yang berbeda agama.

Umat Islam oleh Al-Qur'an diharap dapat mengatur langkah hidupnya dengan mengikuti jalan-jalan Tuhan dan hendaknya dapat menghargai dan menghormati pemeluk agama lain. Pada dasarnya pilihan manusia atas jalan hidup yang akan ditempuhnya adalah hak asasi yang harus dihormati. Tetapi bukan hal itu berarti meniadakan kepedulian umat Islam kepada umat beragama lain, apalagi dalam hal-hal yang bersifat kemanusiaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Semangat saling menghormati ini juga diberikan Nabi SAW, sebagaimana riwayat yang dikutip oleh Zainuddin Ali dalam *Pendidikan Agama Islam*, yaitu, Pada saat Nabi Muhammad SAW. bersama para sahabatnya berkumpul, tiba-tiba ada mayat Yahudi yang lewat dihadapan Rasulullah dan para sahabatnya, maka Rasul beserta sahabatnya serentak berdiri. Di antara sahabat yang berdiri tersebut, ada yang berkata kepada Nabi Muhammad SAW. bahwa mayat yang lewat itu adalah mayat orang Yahudi, tetapi Rasulullah tetap berdiri dan bersabda, bahwa mereka pun adalah manusia juga yang berhak mendapat penghormatan.[17]

4. Nilai kasih sayang

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ لِنتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ ٱلْقَلْبِ لَٱنفَضُّوا۟ مِنْ حَوْلِكَ ۖ فَٱعْفُ عَنْهُمْ وَٱسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِى ٱلْأَمْرِ ۖ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya :

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu[246]. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada

[17] Zainuddin Ali, *Op.Cit.*, hlm. 54

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orangorang yang bertawakkal kepada-Nya. (Q.S. Ali Imran [3] : 159)

Sesungguhnya Islam melalui Al-Qur'an dan Al-Sunnah secara jelas memberikan pedoman dalam menyelesaikan semua persoalan kemanusiaan. Al-Qur'an tidak mengajarkan kekerasan, bahkan kekerasan itu sendiri bukan bagian integral dari Al-Qur'an. Kata "Islam" merupakan penegasian konsep kekerasan. Satu sisi, Islam berarti penyerahan diri kepada kehendak Allah, dan di sisi lain mewujudkan perdamaian. Oleh karena itu, kewajiban agama bagi seorang Muslim adalah tunduk kepada kehendak Allah dan sekaligus menciptakan perdamaian dalam masyarakat melalui aksi dan perbuatannya.

Perbedaan agama apapun alasannya tidak seharusnya dijadikan dalih untuk mendeskritkan, apalagi menyerang kelompok lain yang berbeda agama dengan kelompok sendiri, tanpa memiliki dasar dan alasan yang kuat yang dapat diterima semua pihak. Agama manapun-khususnya Islam-tidak pernah membenarkan sikap eksklusivitas keberagamaan (dan lain-lainnya) yang pada akhirnya menegasikan kelompok agama lain.

Apapun motifnya, munculnya kekerasan yang dihubungkan dengan agama perlu disikapi lebih arif dan kritis. Hal itu sebenarnya lebih merupakan *warning* bagi umat beragama secara keseluruhan dan umat Islam secara khusus agar peristiwa-peristiwa seperti itu perlu direspon

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara hati-hati dan kritis. Ini penting dilakukan untuk kepentingan penyempurnaan keberagamaan diri sendiri dan umat secara keseluruhan.

Hidup manusia menyarankan ditegakkannya semangat kesederajatan. Bahkan kesederajatan harus menjadi sebuah norma budaya universal. Sebagian mansuia atas manusia yang lain memilki kelebihan sebagai individu maupun kelompok. Namun persaan lebih yang eksesif yang mengarah pada dominasi menindas harus ditampik karena ia merupakan penyimpangan terhadap norma budaya universal. Malik Fajar mengemukakan dalam *Holistika Pemikiran Pendidikan* bahwa martabat manusia jangan sampai tercemari dan terendahkan oleh berbagai bentuk tindak kekerasan, dari yang tersembunyi (*the hidden conflict*) hingga ke pertempuran *all out*, dari kekerasan langsung, kekerasan struktural, kekerasan ekologi, sampai kekerasan kultural.[18]

Terlepas dari itu semua, Abd A'la berpendapat bahwa, agresivitas dalam bentuk tindak kekerasan atau prilaku yang mengarah kepada kebrutalan merupakan tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai dasar kemanusiaan.[19] Esensi manusia terletak pada eksistensinya yang saling berkaitan. Esensi manusia tersebut sangat ditentukan oleh ada (*being*)-nya sendiri. Dari itu, manusia merupakan satu-satunya makhluk yang bereksistensi dan hanya manusia pula yang menyadari keberadaanya.

---

[18] A. Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan*, (Jakarta: Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 155
[19] Abd A'la, *Op.Cit.*, hlm. 10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam eksistensinya itu, manusia melihat dan menyadari adanya yang lain. Dunia manusia dihayati sebagai dunia bersama dan dengan demikian, kelangsungan hidup dunia ini sangat bergantung pada mansuia, sejauh mana ia peduli terhadap kehidupan dan sesama, dan sejauh mana ia mau menjauhi segala bentuk prilaku yang akan menghancurkan kehidupan. Atas dasar itu, masih menurut Abd A'la, tidak ada alasan lagi bagi kelompok masyarakat dan komunitas agama apapun untuk menggunakan kekerasan sebagai alat pencapaian tujuan kelompok dan komunitas mereka, apalagi sebagai pemuas nafsu yang brutal. Penggunaan kekerasan dan semacamnya akan berdampak negatif dengan jangkauan spektrum sangat luas.

Dampaknya bukan kepada orang atau kelompok yang menjadi sasaran, melainkan dapat berbalik arah kepada yang melakukan. Bahkan, agresivitas atau destruktivitas dalam segala bentuknya dapat berakibat negatif kepada masyarakat secara keseluruhan.[20] Jadi, kemajemukan agama tidaklah bisa dijadikan alasan untuk saling mencela dan saling menumpahkan darah. Justru sebaliknya, kondisi sosial budaya dengan pola kemajemukan agama selalu memerlukan titik temu dalam menilai kesamaan dari semua kelompok yang ada demi mewujudkan cita-cita kesejahteraan bersama.

---

[20] *Ibid.*, hlm. 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di samping tidak berbuat kekerasan, umat Islam juga sangat dianjurkan untuk dapat menahan diri agar tidak sampai melakukan tindakan anarkis dan kerusakan, baik itu berupa pengrusakan sarana ibadah umat agama lain, maupun sarana umum lainnya

وَلَوْلَا دَفْعُ ٱللَّهِ ٱلنَّاسَ بَعْضَهُم بِبَعْضٍ لَّهُدِّمَتْ صَوَٰمِعُ وَبِيَعٌ وَصَلَوَٰتٌ وَمَسَٰجِدُ يُذْكَرُ فِيهَا ٱسْمُ ٱللَّهِ كَثِيرًا ۗ وَلَيَنصُرَنَّ ٱللَّهُ مَن يَنصُرُهُۥٓ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَقَوِىٌّ عَزِيزٌ ﴿٤٠﴾

Artinya:

Dan sekiranya Allah tiada menolak (keganasan)sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat orang Yahudi, dan masjid-masjid yang didalamnya banyak disebut nama Allah. (Q.S. Al-Hajj [22] : 40)

Larangan keras agar manusia tidak membuat kerusakan dan saling menumpahkan darah di bumi adalah merupakan pesan pokok agama. Tugas yang diamanatkan oleh Tuhan kepada manusia menyarankan dibangunnya sistem dan ekosistem hidup rukun, damai dan sejahtera.

Oleh karena itu, Islam mengharuskan umatnya untuk tidak memiliki rasa curiga terhadap umat agama lain. Namun Islam menganjurkan umatnya untuk selalu berprasangka baik (*husnudz dzan*) kepada semua orang. Karena salah satu unsur yang membuat seseorang atau suatu kelompok bersikap radikal, masih menurut Abd A'la, adalah sikap curiga terhadap kelompok atau penganut agama lain. Adanya kecurigaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semacam tuduhan bahwa suatu umat dai agama lain melakukan kecurangan dalam menyebarkan misi agama, menjadi peluang bagi kelompok yang memiliki kecurigaan itu untuk menanggapinya melalui cara-cara reaksioner yang mengarah pada bentuk kekerasan dan semacamnya.[21]

Al-Qur'an surat Al-Haj ayat 40 tersebut diatas oleh sebagian ulama, dijadikan sebagai argumentasi keharusan umat Islam memelihara tempattempat ibadah non muslim. Al-Qur'an tidak akan pernah mentolelir perusakan-perusakan rumah ibadah umat beragama lain, karena tindakan yang demikian dampaknya akan menimpa umat itu sendiri dengan adanya balasan dari pihak lain. Ujung-ujungnya akan menjadi sarana balas dendam yang tidak berkesudahan.

5. Nilai persaudaraan dan kepedulian sosial

Nilai kepedulian sosial dalam masyarakat majemuk adalah sebagaimana hadits Nabi yang dikutip Zainuddin Ali dalam *Pendidikan Agama Islam* sebagai berikut:[22]

Artinya:

Tidak beriman salah seorang di antara kamu sampai ia mencintai saudaranya seperti ia mencintai dirinya sendiri.

---

[21] Abd A'la, *Op.Cit.*, hlm. 17

[22] Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hlm. 67

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan Hadits lain yang juga dikutip oleh Zainuddin Ali menegaskan bahwa "*tidak percaya kepadaku orang yang tidur dengan perut kenyang, sedang tetangganya kelaparan dan hal itu diketahuinya.*"

Dari ajaran dasar persaudaraan, persamaan, dan kebebasan manusia lahirlah nilai yang terdiri dari kebebasan dari perbudakan, kebebasan beragama, kebebasan mengeluarkan pendapat, kebebasan dari kekurangan, kebebasan dari rasa takut, kebebasan bergerak, kebebasan dari penganiayaan, dan lain-lain. Dari situlah muncul hak asasi mansuia seperti hak hidup, hak memiliki harta, hak mengecap pendidikan, hak berbicara, hak berfikir, hak mendapat pekerjaan, hak untuk memperoleh keadilan, hak persamaan, dan lain-lain.

Itulah kiranya nilai-nilai pluralisme dalam Islam yang terdapat dalam kitab suci Al-Qur'an yang dapat menjadi pedoman kerukunan hidup manusia. Islam adalah agama yang menghargai adanya pluralisme agama di dunia sebagai *sunnatullah*. Islam, seperti dikatakan Khaled Abou El Fadl yang dikutip dari Nilai-nilai Pluralisme dalam Islam, dapat dengan mudah dikatakan telah mendukung etika perbedaan dan toleransi.56 Dalam realitas kesejarahan, nilai-nilai tersebut menjadi praktis kehidupan sebagaimana terekam dalam Piagam Madinah. Berdasar pada nilai-nilai yang pluralistik itu.

Hanya dalam kurun waktu tidak lebih dari dua belas tahun sejak kelahirannya, Islam telah menjadi suatu pesona tersendiri bagi penduduk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di Jazirah Arab dan sekitarnya. Hugh Kennedy, sebagaimana dikutip Abd A'la dalam *Nilai-nilai Pluralisme Dalam Islam* mengatakan bahwa keberhasilan Rasulullah SAW pada masa-masa akhir hayatnya dalam memperoleh pengakuan dari hampir seluruh semenanjung Arab itu terletak pada propaganda dan diplomasi; dan bukan karena perang yang dilancarkannya.[23]

Lebih jauh, Abd A'la mengemukakan bahwa pola-pola diplomasi yang ditunjukkan oleh Nabi SAW merupakan representasi konkret dari toleransi dan pluralisme yang selalu ditampakkan Nabi sepanjang hidupnya. Keberagaman semacam itu pula yang ditampakkan oleh para sahabat terdekatnya.[24] Toleransi pluralis yang ditampakkan Nabi dan generasi awal Muslim itu merupakan salah satu karakteristik penyebaran Islam di berbagai kawasan dunia termasuk Indonesia.

Pada masa modern keberagamaan semacam itu merupakan anutan mayoritas umat Islam Indonesia. Salah satu organisasi sosial keagamaan terbesar di Indonesia, Nahdlatul Ulama (NU) yang didirikan pada tahun 1926, sangat mengedapankan prinsip keberagamaan yang mengedepankan nilai-nilai dan pola *tawassuth* (moderat), *i'tidal* (proporsional), *tasamuh* (toleran), dan *tawazun* (keseimbangan). Dari semua itu, kiranya dapat dikatakan bahwa *mainstream* kaum Muslim senyatanya adalah Islam yang

---

[23] Abd A'la dkk, *Nilai-nilai Pluralisme Dalam Islam: Bingkai Gagasan yang Berserak*, (Bandung : Penerbit Nuansa, cet. I, 2005), hlm. 136
[24] *Ibid.*, hlm. 136

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

moderat karena moderasi dan sejenisnya merupakan ajaran dan watak Islam sendiri yang telah diaplikasikan ke dalam kaehidupan yang nyata. Sehingga Islam akan dikenal sebagai agama yang berwajah toleran, ramah, santun, dan bahkan pluralis.

Oleh karena itu, M. Imdadun Rahmat memberikan definisi bahwa Islam pluralis adalah Islam yang menghargai pluralitas, menghargai perbedaan dan keanekaragaman agama-agama. Islam pluralis yang menampilkan karakter Islam yang tidak memusuhi agama lain, dan ingin mendamaikan agama-agama dengan cara menggali dalil-dalil Al-Qur'an yang memang mengajak untuk berdamai dengan agama lain. Islam diturunkan bukan untuk melawan agama-agama lain, tetapi untuk menciptakan hubungan yang harmonis, yang damai dan serasi dengan agama-agama lain.[25] Bertitik tolak dari nilai-nilai kesadaran pluralitas itulah, peneliti berusaha untuk melakukan kajian mendalam terhadap realitas Pendidikan agama Islam. Pendidikan Agama Islam mempunyai tanggung jawab mempersiapkan generasi muda masa depan dengan memberikan bekal nilai-nilai yang Islami. Dengan demikian, patut dipertanyakan keberadaan Pendidikan Agama Islam yang ada pada sekolah-sekolah (baik umum maupun agama) ketika dalam realitas masyarakat masih saja terjadi konflik dan kekerasan yang berbau sentimen keagamaan.

---

[25] M. Imdadun Rahmat, *Op.Cit.*, hlm. 60

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Pembahasan berbagai perspektif tentang *Pluralisme* Agama

Berbicara tentang hubungan antar agama, wacana pluralisme agama menjadi perbincangan utama. Pluralisme agama sendiri dimaknai secara berbeda-beda di kalangan cendekiawan Muslim Indonesia, baik secara sosiologis, maupun etis.

Secara sosiologis, pluralisme agama adalah suatu kenyataan bahwa kita adalah berbeda-beda, beragam dan plural dalam hal beragama. Ini adalah kenyataan sosial, sesuatu yang niscaya dan tidak dapat dipungkiri lagi. Dalam kenyataan sosial, kita telah memeluk agama yang berbeda-beda. Pengakuan terhadap adanya pluralisme agama secara sosiologis ini merupakan pluralisme yang paling sederhana, karena pengakuan ini tidak berarti mengizinkan pengakuan terhadap kebenaran teologi atau bahkan etika dari agama lain.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh M. Rasjidi bahwa agama adalah masalah yang tidak dapat ditawar-tawar, apalagi berganti.[26] Ia mengibaratkan agama bukan sebagai (seperti) rumah atau pakaian yang kalau perlu dapat diganti. Jika seseorang memeluk keyakinan, maka keyakinan itu tidak dapat pisah darinya.[27] Berdasarkan keyakinan inilah, menurut Rasjidi, umat beragama sulit berbicara objektif dalam soal keagamaan, karena manusia dalam

---

[26] Argumen ini dikemukakan oleh Prof. Rasjidi dalam satu tulisannya yang disampaikan dalam Pidato Sambutan Musyawarah Antar Agama, 30 November 1967 di Jakarta. Penulis mendapati tulisan ini dari dua sumber, yakni di dalam Majalah *Al-Djami'ah*, Nomor Khusus, Mei 1968- Tahun ke VIII dan buku karangan Umar Hasyim *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama.* Dalam konteks ini, penulis memfokuskan diri dari sumber yang pertama.

[27] M. Rasjidi, ***Al-Djami'ah***, Nomor Khusus, Mei 1968 Tahun ke VIII, hlm.35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keadaan *involved* (terlibat). Sebagai seorang muslim misalnya, ia menyadari sepenuhnya bahwa ia *involved* (terlibat) dengan Islam.[28] Namun, Rasjidi mengakui bahwa dalam kenyataan sejarah masyarakat adalah *multi-complex* yang mengandung *religious pluralism*, bermacam-macam agama. Hal ini adalah realitas, karena itu mau tidak mau kita harus menyesuaikan diri, dengan mengakui adanya *religious pluralism* dalam masyarakat Indonesia.[29]

Dapat dicermati bahwa Rasjidi tidak memandang adanya pertemuan dalam masalah-masalah teologis. Pandangan pluralismenya tidak berarti adanya pertemuan dalam hal keimanan, namun hanya merupakan pengakuan atas keberadaan agama-agama lain. Pandangan pluralismenya tidak sampai masuk pada perbincangan tentang kebenaran-kebenaran yang ada di dalam agama lain. Ia sama sekali tidak menyinggung tentang hal itu. Namun demikian, ia juga tidak memandang kesalahan-kesalahan ajaran teologis dari agama lain. Kritiknya terhadap agama lain adalah kritik sosial, dalam arti bahwa ia mengritik praktek-praktek misi atau zending dari agama Kristen. Ia mengritik aktivitas misi atau zending tersebut. Ia tidak mengritik berbagai ajaran teologis yang ada di dalam agama Kristen.

Karena itulah pola yang dipakai Rasjidi adalah pola responsif atas persoalan yang berkembang, misalnya tentang kristenisasi, sehingga terkesan defensif. Apa yang dikemukakannya adalah sebuah pembelaan, sebuah dialog

---

[28] ***Ibid.***
[29] ***Ibid.***

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertahan, bukan menyerang. Pembelaan Rasjidi atas berbagai persoalan yang menimpa umat Islam disampaikan secara terus-terang dan terbuka, bahkan kadang kalah tidak dapat menghindari munculnya tuduhan, tudingan dalam dalam hal-hal yang empirik (aktual). Ia tidak pernah menutupi sesuatu pun, meskipun hal itu terasa pahit dan keras, misalnya tentang apa yang dilakukan oleh umat Kristen.

Terdapat kesan bahwa pandangan tentang *absolutisme* agama didasarkan oleh kandungan ajaran bahwa pemeluk agama tidak dapat objektif terhadap kebenaran lain. Bagi umat Islam barangkali didasarkan pada ajaran bahwa "agama yang paling benar di sisi Allah adalah Islam".

Pengakuan pluralisme secara sosiologis ini juga dikemukakan oleh Mukti Ali. Mukti Ali secara sosial tidak mempersoalkan adanya pluralisme, dalam pengakuan-pengakutan sosial, tetapi ia sangat tegas dalam hal-hal teologis. Ia menegaskan bahwa keyakinan terhadap hal-hal teologis tidak bisa dipakai hukum kompromistis. Oleh karena itu, dalam satu persoalan (objek) yang sama, masing-masing pemeluk agama memiliki sudut pandang yang berbeda-beda, misalnya pandangan tentang al-Qur'an, Bibel, Nabi Muhammad, Yesus dan Mariam.

Menurutnya, orang Islam melakukan penghargaan yang tinggi terhadap Mariam dan Jesus. Hal itu merupakan bagian keimanan orang Islam. Orang Islam sungguh tidak dapat mempercayai (mengimani) ketuhanan Jesus Kristus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tetapi mempercayai kenabiannya sebagaimana Nabi Muhammad. Kemudian, orang Islam juga tidak hanya memandang al-Qur'an tetapi juga Torah dan Injil sebagai Kitab Suci (Kitabullah). Yang menjadi persoalan, apakah Kitab Bibel yang ada sekarang ini otentik atau tidak, dan apakah seluruhnya merupakan wahyu Tuhan. Hal ini bukan berarti bahwa orang Islam selalu menolak Wahyu Tuhan yang diturunkan kepada Nabi Musa, Isa atau rasul-rasul lain, meskipun orang Islam tidak bisa mengakui bahwa Bibel sebagaimana sebelum mereka hari ini terdiri dari Kalam Tuhan seluruhnya. Namun demikian, orang Islam percaya bahwa Bibel memuat/mengandung Kalam Tuhan.[30]

Tampak Mukti Ali ingin menegaskan bahwa masing-masing agama memiliki keyakinan teologis yang tidak bisa dikompromikan. Islam memiliki keimanan sendiri, bahkan termasuk mengenai hal-hal yang diyakini oleh umat agama lain, misalnya konsep tentang Nabi Isa. Begitu juga, Kristen memiliki keimanan sendiri, bahkan termasuk mengenai hal-hal yang diyakini oleh Islam, misalnya konsep tentang Nabi Muhammad.

Jadi, pengakuan tentang pluralismenya berada pada tataran sosial, yakni bahwa secara sosiologis kita memiliki keimanan dan keyakinan masing-masing. Persoalan kebenaran adalah persoalan dalam wilayah masing-masing agama.

Mukti Ali menjelaskan bahwa ada beberapa pemikiran diajukan orang untuk mencapai kerukunan dalam kehidupan beragama. *Pertama*, sinkretisme,

---

[30]Mukti Ali, "Dialog between Muslims and Christians in Indonesia and its Problems" dalam ***Al-Jami'ah,*** No. 4 Th. XI Djuli 1970, hlm. 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yaitu pendapat yang menyatakan bahwa semua agama adalah sama. *Kedua, reconception*, yaitu menyelami dan meninjau kembali agama sendiri dalam konfrontasi dengan agama-agama lain. *Ketiga, sintesis*, yaitu menciptakan suatu agama baru yang elemen-elemennya diambilkan dari pelbagai agama, supaya dengan demikian tiap-tiap pemeluk agama merasa bahwa sebagian dari ajaran agamanya telah terambil dalam agama sintesis (campuran) itu. *Keempat, penggantian*, yaitu mengakui bahwa agamanya sendiri itulah yang benar, sedang agama-agama lain adalah salah; dan berusaha supaya orang-orang yang lain agama masuk dalam agamanya. *Kelima, agree in disagreement* (setuju dalam perbedaan), yaitu percaya bahwa agama yang dipeluk itulah agama yang paling baik, dan mempersilahkan orang lain untuk mempercayai bahwa agama yang dipeluknya adalah agama yang paling baik. Diyakini bahwa antara satu agama dan agama lainnya, selain terdapat perbedaan, juga terdapat persamaan.[31]

Mukti Ali sendiri setuju dengan jalan "*agree in disagreement*". Ia mengakui jalan inilah yang penting ditempuh untuk menimbulkan kerukunan hidup beragama. Orang yang beragama harus percaya bahwa agama yang ia peluk itulah agama yang paling baik dan paling benar, dan orang lain juga

---

[31]A. Mukti Ali, "Ilmu Perbandingan Agama, Dialog, Dakwah dan Misi", dalam Burhanuddin Daja dan Herman Leonard Beck (red.), ***Ilmu Perbandingan agama di Indonesia dan Belanda***, (Jakarta : INIS, 1992), hlm. 227-229.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipersilahkan, bahkan dihargai, untuk percaya dan yakin bahwa agama yang dipeluknya adalah agama yang paling baik dan paling benar.[32]

Sementara itu, Abdurrahman Wahid menegaskan masalah pluralisme Ia menekankan pandangan keterbukaan untuk menemukan kebenaran di mana pun juga.[33] Pluralisme yang ditekankan Gus Dur adalah pluralisme dalam bertindak dan berpikir. Inilah yang melahirkan toleransi. Sikap toleran tidak bergantung pada tingginya tingkat pendidikan formal atau pun kepintaran pemikiran secara alamiah, tetapi merupakan persoalan hati, persoalan perilaku. Tidak pula harus kaya dulu. Bahkan, seringkali semangat ini terdapat justru pada mereka yang tidak pintar juga tidak kaya, yang biasanya disebut "orang-orang terbaik'.[34] Gus Dur memberi contoh sebagaimana yang dilakukan oleh Kyai Iskandar, dengan cara bergaul secara berbaur dalam masyarakat.

Gus Dur mengembangkan pandangan anti eksklusivisme agama. Menurutnya, berbagai peristiwa kerusuhan yang berkedok agama di beberapa tempat adalah akibat adanya eksklusivisme agama.[35] Apa yang disampaikan oleh Gus Dur sebenarnya lebih merupakan otokritik bagi umat Islam sendiri, karena adanya politisasi agama dan pendangkalan agama.

Oleh karena itu, tidak ada alasan untuk mengembangkan sikap permusuhan kepada mereka selama tidak memerangi agama Islam. Selain itu,

---

[32]***Ibid.***, hlm. 230.

[33]Abdurrahman Wahid, ***Muslim di Tengah Pergumulan,*** (Jakarta : Lappenas, 1981), hlm. 3.

[34] Lihat Greg Barton, ***Gagasan Islam Liberal,*** hlm. 398.

[35]Abdurrahman Wahid, "Dialog Agama dan Masalah Pendangkalan Agama", dalam Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF (ed.), ***Passing Over: Melintasi Batas Agama*** (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1998), hlm. 52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menurutnya, esensi "saling menyantuni" justru terletak pada sikap-sikap di mana kita bisa saling mengoreksi sesama orang Islam. Nabi pernah mencontohkan, bahwa jika Fatimah (putri beliau) melakukan pencurian maka ia tetap harus dihukum. Jadi, sikap santun tidak boleh dengan standar ganda atau tidak boleh mengabaikan keadilan kepada siapa pun, termasuk orang berlainan agama.[36]

Kemudian, berkenaan dengan bunyi ayat al-Qur'an dalam Surat Al-Baqarah (2) ayat 120 (*Wahai Muhammad, sesungguhnya orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan rela kepadamu sampai kamu ikuti agama mereka*, Gus Dur memandang bahwa ayat ini sering digunakan untuk membenarkan sikap dan tindakan anti-toleransi, karena kata "tidak rela" di sini dianggap melawan atau memusuhi, lalu dikaitkan dengan pembuatan gereja-gereja, penginjilan atau pekabaran Injil, dan sebagainya. Menurutnya, kata "tidak rela" harus didudukkan secara proporsional. Tidak rela itu artinya tidak bisa menerima konsep-konsep dasar. Tentu saja, ini tidak bisa dipungkiri oleh siapapun. Tidak menerima konsep dasar bukan berarti mesti mengembangkan sikap permusuhan atau perlawanan. Kristen dan Yahudi tidak bisa menerima konsep dasar Islam adalah sudah pasti. Begitu juga sebaliknya, Islam juga tidak bisa menerima konsep dasar agama Kristen dan Yahudi. Oleh karena itu, menurutnya, kita tidak akan goyang dari konsep Tauhid, tapi kita menghargai

[36]***Ibid.***, hlm. 53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendapat orang lain. [37] Pendapat orang lain ini tentu saja berarti keyakinan orang lain.

Sementara itu, Alwi Shihab menunjukkan dua komitmen penting yang harus dipegang oleh dialog, yaitu sikap toleransi dan sikap pluralisme. Toleransi adalah upaya untuk menahan diri agar potensi konflik dapat ditekan. Adapun yang dimaksud dengan pluralisme adalah (1) tidak semata menunjuk pada kenyataan tentang adanya kemajemukan, namun adanya *keterlibatan aktif* terhadap kenyataan kemajemukan tersebut. Pengertian pluralisme agama adalah bahwa tiap pemeluk agama dituntut bukan saja mengakui keberadaan dan hak agama lain, tapi terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan guna tercapainya kerukunan, dalam kebhinekaan. (2) pluralisme harus dibedakan dengan kosmopolitanisme. Kosmopolitanisme menunjuk pada suatu realita di mana aneka ragam agama, ras, bangsa hidup berdampingan di suatu lokasi. Namun, interaksi positif antar penduduk ini, khususnya di bidang agama, sangat minimal, kalaupun ada. (3) konsep pluralisme tidak dapat disamakan dengan relativisme. Karena, konsekuensi dari paham relativisme agama bahwa doktrin agama apapun harus dinyatakan benar. Atau, "semua agama adalah sama". Oleh karena itu, seorang relativis tidak akan mengenal, apalagi menerima, suatu kebenaran universal yang berlaku untuk semua dan sepanjang masa. Namun demikian, paham pluralisme terdapat unsur relativisme, yakni unsur tidak mengklaim kebenaran tunggal (monopoli) atas

[37] ***Ibid.***, hlm. 53-54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suatu kebenaran, apalagi memaksakan kebenaran tersebut kepada pihak lain. Paling tidak, seorang pluralis akan menghindari sikap absolutisme yang menonjolkan keunggulannya terhadap pihak lain. (4) pluralisme agama bukanlah sinkretisme, yakni menciptakan suatu agama baru dengan memadukan unsur tertentu atau sebagian komponen ajaran dari beberapa agama untuk dijadikan bagian integral dari agama baru tersebut.[38]

Satu hal yang ditegaskan oleh Alwi adalah apabila konsep pluralisme agama hendak diterapkan di Indonesia, maka ia harus bersyaratkan komitmen yang kokoh terhadap agama masing-masing. Seorang pluralis, dalam berinteraksi dengan aneka ragam agama, tidak saja dituntut untuk membuka diri, belajar dan menghormati mitra dialognya, tetapi yang terpenting ia harus *committed* terhadap agama yang dianutnya. Hal ini untuk menghindari relativisme agama. Ia menekankan perlunya membudayakan sikap keterbukaan, menerima perbedaan, dan menghormati kemajemukan agama, dibarengi loyalitas komitmen terhadap agama masing-masing.[39]

Alwi menegaskan, Islam sejak semula menganjurkan dialog dengan umat lain. Dikatakan, terhadap pengikut Isa a.s. dan Musa a.s., al-Qur'an menggunakan kata *ahl al-kitab* (yang memiliki kitab suci). Penggunaan kata *ahl*, yang berarti keluarga, menunjukkan keakraban dan kedekatan hubungan.[40]

---

[38]Alwi Shihab, ***Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*** (Bandung : Mizan, 1999), cet. VII, hlm. 41-43.
[39]***Ibid.,*** hlm. 43.
[40]***Ibid.,*** hlm. 67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari berbagai pandangan tentang pluralisme di atas Penulis dapat mengklasifikasi ada tiga model pluralisme. *Pertama*, pandangan pluralisme yang masih menyisakan adanya absolutisme agama. Pandangan ini dikemukakan Rasjidi. *Kedua*, pandangan pluralisme liberal. Ini dikemukakan oleh Abdurrahman Wahid. *Ketiga*, pandangan pluralisme yang menempati posisi antara absolutisme agama dan pluralisme liberal. Pandangan ini masih memegang adanya hal-hal yang bersifat absolut yang tidak dapat dipertemukan atau disamakan, tetapi juga mengakui bahwa pluralisme itu tidak hanya sekedar ada namun juga harus diwujudkan dalam keterlibatan aktif dalam memahami perbedaan dan persamaan. Ada sikap terbuka, menerima perbedaan, dan menghormati kemajemukan agama, tetapi ada loyalitas komitmen terhadap agama masing-masing. Konsep yang dikemukaan Mukti Ali "*agree in disagreement*" kiranya dapat mewakili pandangan yang terakhir ini. Begitu juga pandangan Alwi Shihab.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

PROFIL SMA NEGERI 10 JEMURSARI SURABAYA

1. Sejarah Dan Letak Geografis SMA Negeri 10 Jemursari Surabaya

Berdasarkan hasil studi dokumentasi sekolah, dapat dipaparkan bahwa SMA Negeri 10 Jemursari Surabaya sudah lumayan lama didirikan yaitu sejak tahun 1977 dan sampai sekarang telah berhasil meluluskan siswa dengan nilai yang sangat membanggakan. Dengan rentan waktu yang cukup lama tersebut keberadaan SMA Negeri 10 Jemursari Surabaya begitu banyak mendapat dukungan dan bantuan dari masyarakat atas prestasi yang diraihnya. Karna begitu semakin bagus dalam membina prestasinya dari tahun ketahun maka SMA Negeri 10 Jemursari Surabaya mendapatkan akreditasi A. SMA Negeri 10 Jemursari Surabaya telah berdiri kurang lebih 34 tahun. Dalam proses waktu yang cukup lama tersebut menjadikan SMA Negeri 10 Jemursari Surabaya telah menjadi sekolah yang unggul dan memiliki prestasi yang cukup membanggakan baik dari segi akademik maupun non akademik.

Lokasi obyek penelitian, dalam hal ini SMA Negeri 10 Jemursari Surabaya, terletak di wilayah Kecamatan Jermursari. Letak SMA Negeri 10 Jemursari Surabaya yang dekat perumahan memberikan ketenangan tersendiri, udara yang sejuk sangat mendukung bagi proses kegiatan belajar mengajar. Tetapi sarana transportasi yang kurang mendukung menjadi kendala tersendiri bagi siswa yang rumahnya jauh. Karena lokasi SMA Negeri 10 Jemursari Surabaya berada di daerah perumahan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Visi Misi Dan Tujuan SMA Negeri 10 Jemursari Surabaya

Visi :

Mewujudkan SMA Negeri 10 Jemursari Surabaya yang professional, berprestasi, berbudaya kompetisi positif, unggul dalam IPTEK dan keteladanan berlandaskan IMTAQ.

Misi :

1) Meningkatkan kualitas layanan pembelajaran yang terprogram dan kondusif guna peningkatan prestasi kerja agar prestasi belajar siswa tercapai sesuai potensi yang dimiliki melalui evektifitas pembelajaran.

2) Meningkatkan profesionalisme guru dan karyawan melalui kegiatan pengembangan karier, pelatihan, tugas belajar, studi banding, MGMP.

3) Mengupayakan layanan secara optimal termasuk layanan berkebutuhan khusus dan pengembangan ilmu pengetahuan dan tehnologi agar menjadi sekolah unggul.

4) Mempertajam motivasi dengan pendalaman terhadap pembelajaran agama dan budi pekerti luhur untuk mencapai kecerdasan berlandaskan iman dan taqwa.

Tujuan

1) Peningkatan perolehan akademik dan non akademik.

2) Peningkatan jumlah lulusan yang dapat masuk keperguruan tinggi.

3) Peningkatan profesionalisme guru dan karyawan.

4) Mampu menjadi juara di bidang IPTEK, olah raga, dan seni, baik tingkat Provinsi maupun Nasional.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) Memiliki kemampuan dan ketrampilan serta kecerdasan berlandaskan keimanan dan ketaqwaan.

3. Keadaan Guru, Siswa Dan Karyawan di SMA Negeri 10 Jemursari Surabaya

a) Guru dan Karyawan

Guru merupakan bagian terpenting bagi terselenggaranya pendidikan, karena guru berfungsi sebagai tenaga pengajar yang menyampaikan ilmu kepada peserta didik. Guru juga sebagai pembimbing, motivator, serta suri tauladan yang baik yang mampu mengajarkan dan menanamkan kepada peserta didik akan arti dan nilai sebuah keragaman sosial, sehingga peserta didik akan mampu menjalin hubungan sosial yang baik di tengah masyarakat yang pluralis.

Karyawan adalah juga salah satu termasuk elemen terpenting bagi terselenggarakanya aturan-aturan atau kegiatan sekolah di luar pendidik, karena karyawan berfungsi sebagai tenaga pembantu diluar kegiatan belajar mengajar (KBM) seperti Staf TU, pelaksana tiket, pelaksana pengetikan, pelaksana laboratorium, dan pelaksan arsip.

Adapun keadaan guru di SMA Negeri 10 Jemursari Surabaya, untuk lebih jelasnya mengenai keadaan guru di SMA Negeri 10 Jemursari Surabaya dapat di lihat dari tabel berikut ini:

TABEL 3.1: KEADAAN PERSONIL SEKOLAH DI SMA NEGERI 10 JEMURSARI SURABAYA TAHUN 2009/2010

NO	NAMA	JABATAN	STATUS
1	Drs. H. M. Sukron A.P., MM	Kepala Sekolah/ KS & BK	PNS

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2	Dra. Suyati	Bhs. Indonesia	PNS
3	Dra. Sutji Handayani	Sejarah	PNS
4	Dra. Any Rahmikowati, MM	Bilogi	PNS
5	Dwi Astuti, S.Pd	BK	PNS
6	Drs. Suhartadi	Waka kurikulum/Matematika	PNS
7	Dra. Etty Budi Hartati, Mpd	Fisika	PNS
8	Drs. Djarwo Wibowo	Penjaskes	PNS
9	Drs. Nani Suryani	Ekonomi	PNS
10	Drs. Rubaningsih	Seni Rupa	PNS
11	Drs. Sri Sulistyowati	Waka Humas/Kimia	PNS
12	Drs. Rr. Ninik Tri S.	Waka Sar.Prasararana/Bhs. Jepang	PNS
13	Drs. Hariyanto Achdar	Seni Rupa	PNS
14	Mudjianto	Bhs. Inggris	PNS
15	Drs. I Wayan Sujana	Sosiologi	PNS
16	Drs. Srigati	Bhs. Inggris	PNS
17	Drs. Kartini	Matematika	PNS
18	Drs. Dyah Mardiyanti	Kimia	PNS
19	Drs. Utamakno	BK	PNS
20	Wiwiek Sunarwiyanti, S.Pd	Bhs. Indonesia	PNS
21	Sukardi	Bhs. Inggris	PNS
22	Drs. Emmy Endang N.	BP	PNS
23	Endang Purwanti, S.Pd	Sejarah	PNS
24	Drs. Winartini	Seni Rupa	PNS

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

25	Drs. Prawonto	Geografi	PNS
26	Drs. Bambang Sumanto	Geografi	PNS
27	Drs. Maryono	Waka Kesiswaan/Penjaskes	PNS
28	Dra. Mariyanti	PKn	PNS
29	Drs. Endang Tri Wartini	Sosiologi	PNS
30	Endrowati	Bhs. Indonesia	PNS
31	Drs. Agus Purwanto	Kimia	PNS
32	Dra. Ekawati Purbaningsih	Fisika	PNS
33	Dra. Annisa	Bhs. Inggris	PNS
34	Dra. Hj. Siti Djulaeha	Ekonomi	PNS
35	Sri Handayani, S.Pd	Ekonomi	PNS
36	Riva Fidiatri, S.Pd	Biologi	PNS
37	Poedji Yoeniarti, S.Pd	Matematika	PNS
38	Winarto Agus Sulistyo, S.Pd	Fisika	PNS
39	Hany Jandrawati, S.Pd	Bhs. Indonesia	PNS
40	Sri Rahayu Yuni Purwati, S.Pd	BK	PNS
41	Lies Prajuwati	Bhs. Inggris	PNS
42	Achmad Sofwan, S.Pd	Ekonomi	PNS
43	Rosalia Kriswati	Bhs. Inggris	PNS
44	Abd. Hajat, B.A.	PAG. Islam	PNS
45	Erfan, B.A.	Bhs. Indonesia	PNS
46	Drs. Agus Sugianto, M.Pd	Matematika	PNS
47	Drs. Suyono	Biologi	PNS

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

48	Ummu Tukmiyati, M.Pd	Bhs. Inggris	PNS
49	Dra. Siti Nurwagiati, M.Pd	Bhs. Indonesia	PNS
50	Dra. Rapinda Hutasoit	Bhs. Indonesia	PNS
51	Usmani Haryono, S.Pd	Geografi	PNS
52	Aida Eka Riana, S.Pd	Sejarah	PNS
53	Anang Rifai, S.Pd	Fisika	PNS
54	Dra. Mujiatun	BK	PNS
55	Drs. Danu Wiyono	Matematika	PNS
56	Drs. Mukani	Fisika	PNS
57	Drs. Heru Guritno	Bhs & Sastra Indonesia	PNS
58	Dra. Ambar Sucining	Bhs & Sastra Indonesia	PNS
59	Dra. Ani Tri Lestari	Bhs & Sastra Indonesia	PNS
60	Sri Harsini L., S.Pd, MM	Magister management	PNS
61	Moch Sohibul Anhar, S.Pd	Akutansi	PNS
62	Sri Leilani K., S.Pd	Matematika	PNS
63	Bachrijah K., S.Pd	Bhs. Inggris	PNS
64	Agus Supriyadi, S.Pd	Kimia	PNS
65	Noer Fadilah, S.Pd	Bhs & Sastra Indonesia	PNS
66	Heny Isnaryanti, S.Pd	Biologi	PNS
67	Etyk Hidayanti, S.Pd	Biologi	PNS
68	Dra. Nafiroh, M.PdI	PAG Islam	PNS
69	Dra. Endah Sri Subekti	Bhs & Sastra Indonesia	PNS
70	Agus Choiron Saleh, S.Ag	Agama Islam	GTT

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

71	Drs. I Wayan Sujana	Agama Hindu	GTT
72	F.X. Suhadi, S.Pd	Agama Katolik	GTT
73	Arie Kurniawan	TIK, Mulok	GTT
74	M. Lutfi	TIK, Mulok	GTT
75	Teguh Sadsunu T	TIK, Mulok	GTT
76	Rachel Panoto, S.Pak	Pendidikan Agama Kristen	GTT
77	Arie Kusuma W., S.Kom	Mulok	GTT
78	Irma Aulia V., S.Pd	Kimia	GTT
79	Sri Nuryanti	Koord. TU	PNS
80	Edy Supeno	Staf TU	PNS
81	Sulistyowati	Staf TU	PNS
81	Munadji	Staf TU	PNS
83	Rini Purwani, S.Pd	Pelaksana Loket Pembayaran	PTT
84	Ichfi Chayati	Pelaksana Pengetikan	PTT
85	Rosdiana K., S.Sos	Pelaksana Arsip	PTT
86	Amarudin	Pelaksana Laboratorium	PTT
87	Irawati Makmur	Pelaksana Pengetikan	PTT
88	Suwarno	Pelaksana Petugas Umum	PTT
89	Joko Widodo	Satpam	PTT
90	Teguh Santoso	Satpam	PTT
91	Rapik	Pesuruh	PTT
92	Qosim	Pesuruh	PTT
93	Paiman	Pesuruh	PTT

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

94	M. Wahid Jazuli	Pelaksana Kurir	PTT
95	M. Syaifudin	Pesuruh	PTT
96	Sugeng	Satpam	PTT

Berdasarkan tabel di atas, guru atau tenaga pengajar di SMA Negeri 10 Jemursari Surabaya terdiri dari 78 orang, termasuk juga kepala sekolah. Dari 78 orang guru, hampir 80 % yang berstatus guru PNS. Sisanya 20 % GTT/ PTT. Di samping tenaga pengajar, untuk memperlancar kegiatan pendidikan di SMA Negeri 10 Jemursari Surabaya juga terdapat staf tata usaha (TU), pegawai perpustakaan, penjaga koperasi, pelaksana laboratorium, petugas kebersihan, petugas keamanan, dan penjaga sekolah.

Dari tabel tersebut juga, dapat dijelaskan bahwa keadaan guru di SMA Negeri 10 Jemursari Surabaya sudah cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari tingkat pendidikan guru yang rata-rata telah menempuh jenjang pendidikan S1 bahkan tidak sedikit yang sudah menempuh jenjang S2 serta kesesuaian dengan bidang studi yang diajarkan.

Adanya guru-guru yang memiliki tingkat akademik yang tinggi diharapkan para guru mampu tidak hanya mendidik dan membimbing peserta didik sebatas marteri di dalam kelas, akan tetapi juga mampu mendidik dan membimbing mereka menjadi manusia yang memilki tingkat solidaritas sosial yang tinggi. Khususnya adalah guru Pendidikan Agama Islam yang memang notabene adalah guru yang membentuk akhlak dan prilaku siswa serta membentuk karakter-karakter yang memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun jika memperhatikan jumlah guru di SMA Negeri 10 Jemursari Surabaya khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, sebenarnya belum cukup ideal jika melihat jumlah siswa yang mencapai 782 siswa dengan guru Pendidikan Agama Islam yang hanya berjumlah tiga orang guru saja. Pada tabel tertera hanya ada tiga orang guru Pendidikan Agama Islam, yaitu Bapak Abdul Hajat, B.A. Ibu Dra. Nafiroh, M.PdI dan Bapak Agus Choiron Saleh, S.Ag, sedangkan jumlah kelas mencapai 21 lokal. Melihat banyaknya jumlah siswa yang dibagi dalam 21 kelas tersebut, maka idealnya terdapat lima orang guru Pendidikan Agama Islam sehingga kegiatan belajar mengajar (KBM) Pendidikan Agama Islam akan lebih efektif dan upaya-upaya menanamkan nilainilai pluralisme agama pada diri siswa akan lebih terasa ringan.

b) Siswa

Peserta didik merupakan salah satu komponen penting dalam pendidikan di antara komponen-komponen lain seperti guru, tempat belajar/kelas, dan buku mata pelajaran/materi. Hal itu dikarenakan peserta didik adalah komponen yang menjadi obyek pendidikan, yang artinya pendidikan dan proses pengajaran itu tidak pernah ada jika tanpa ada peserta didik.

Berdasarkan penelitian, didapatkan data yang menunjukkan secara jelas bahwa jumlah peserta didik di SMA Negeri 10 Jemursari Surabaya pada tahun pelajaran 2009/2010 seluruhnya berjumlah 782 orang. Persebaran jumlah peserta didik antar kelas merata. Peserta didik di kelas X ada sebanyak 7 rombongan belajar. Peserta didik pada program Ilmu Alam di kelas XI ada 5 rombongan dan di kelas XII ada 4 rombongan belajar sehingga jumlah kelas Ilmu Alam ada 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rombongan belajar. Sedangkan pada program Ilmu Sosial di Kelas XI ada 2 rombongan belajar dan Kelas XII ada 3 rombongan belajar. Selebihnya dapat dilihat tabel di bawah ini:

TABEL 3.2 : JUMLAH PESERTA DIDIK SMA NEGERI 10 JEMURSARI SURABAYA TAHUN 2009/2010

NO	KELAS	ROMBEL	JURUSAN	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
1.	X	7	UMUM	118	146	266
2.	XI	7	IPA / IPS	121	140	261
3.	XII	7	IPS / IPS	123	132	255
	JIMLAH	21		362	420	782

Lebih dari separuh peserta didik (80 %) berasal dari Kota Surabaya, sisanya berasal dari daerah luar sekitar Kota Surabaya. Setiap tahun diupayakan ada pertambahan dan peningkatan jumlah peserta didik sesuai dengan kapasitas sarana dan prasarana yang ada di SMA Negeri 10 Jemursari Surabaya

4. Kondisi Sarana Prasana Di SMA Negeri 10 Jemursari Surabaya

Setiap tahunnya pertambahan dan peningkatan jumlah peserta didik semakin banyak tentunya harus didukung dengan sarana prasaran yang memadai guna menambah maningkatnya kualitas pendidikan selebihnya dapat dilihat didalam tabel dibawah ini:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

TABEL 3.2 : JUMLAH SARANA PRASARANA SMA NEGERI 10 JEMURSARI SURABAYA TAHUN 2009/2010

NO	MATA PELAJARAN		BUKU						ALAT PENDIDIKAN		
			PEGANGAN GURU		TEKS SISWA		PENUNJANG		PERAGA	PRAKTIK	MEDIA
			JML. JUDUL	JML. EKS	JML. JUDUL	JML. EKS	JML. JUDUL	JML. EKS			
1	PPKN		13	33	16	228	12	31			
2	Pendidikan Agama :		13	21	21	234	7	15			
	a.	Islam									
	b.	Prosestan									
	c.	Katolik									
	d.	Budha									
	e.	Konghucu									
3	Bhs. Dan Sastra Indonesia		14	36	65	444	41	260			
4	Bhs. Inggris		12	33	79	328	8	32			
5	Sejarah Nasional		7	11	13	84	8	45			
6	Olahraga		13	34	13	92	52	101	8	3	-
7	Matematika		13	35	24	422	27	62			
[redacted]	IPA										
	a.	Fisika	3	3	23	168	-	-			
	b.	Biologi	3	5	16	132	-	-			
	c.	Kimia	5	6	25	208	-	-			
9	IPS										
	a.	Ekonomi	4	4	19	158	-	-			
	b.	Sosiologi	4	4	8	148	-	-			
	c.	Geografi	2	4	10	252	-	-			
	d.	Sejarah									

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

10	Tekonologi Informatika Komputer		12	16	7	13	4	10			
11	Pendidikan Seni		5	5	87	253	2	25			
12	Bahasa Asing Lain		6	7	6	254	4	15			
13	Bimbingan dan Penyuluhan		2	8	2	525	8	8			
14	Ketrampilan		-	-	-	-	-	-			
15	Muatan Lokal		11	16	3	45	9	22			
	a.	Sains Integral									
	b.	Bahasa Daerah									
	c.	Petanian									
	d.	Peternakan									
	e.	Kerohanian Agama									
	f.	Kerajinan									
	g.	Pertukangan									
	h.	Lain-lain									
		JUMLAH	**144**	**285**	**449**	**4.197**	**182**	**626**	**8**	**3**	**-**

Jumlah Buku yang ada di SMA Negeri 10 Jemursari Surabaya terbilang sudah begitu banyak sehingga mampu mencukupi kebutuhan anak didik apa lagi dengan mengkaji jumlah judul dari pemerintah dalam setiap tahunya sehingga dirasa tidak ada kendala terkait dengan masalah sarana prasana khusunya disini buku.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PENANAMAN NILAI-NILAI PLURALISME AGAMA DI SMA NEGERI 10 JEMURSARI SURABAYA

Pada bab ini peneliti berusaha menjelaskan dan menjawab temuan penelitian dengan beberapa data yang ditemukan, baik dari hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Peneliti akan mendeskripsikan data-data tersebut berdasarkan logika yang diperkuat dengan teori-teori yang sudah ada dan relevan dengan keadaan keberagamaan saat ini. Deskripsi tersebut diharapkan dapat menjadi sesuatu yang baru yang kemudian menjadi jawaban atas fenomena-fenomena keagamaan di tanah air melalui pembaharuan arah dan orientasi materi Pendidikan Agama Islam pada suatu lembaga pendidikan.

Sebagaimana teknik analisis data yang peneliti kemukakan pada bab I, yaitu bahwasanya peneliti menggunakan teknik analisis kualitatif deskriptif (menggambarkan), maka peneliti akan menjelaskan semua temuan yang sudah ada, baik itu dari hasil observasi, wawancara, maupun studi dokumentasi dalam bentuk gambaran yang disesuaikan dengan rumusan masalah yang sudah juga sudah dikemukakan pada bab I.

A. Nilai-nilai Pluralisme Agama di SMA Negeri 10 Jemursari Surabaya

Agama adalah sumber nilai dan norma bagi manusia dalam membentuk tatanan kehidupan sosial yang dinamis demi kebahagiaan manusia itu sendiri, baik kebahagiaan individual maupun sosial. Nilai-nilai dan norma-norma dari semua ajaran agama, pada hakikatnya adalah sama, yaitu ajaran pada keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Bahkan jika dispesifikkan lagi maka dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikatakan bahwa semua ajaran agama mengandung nilai-nilai pluralisme yang dicita-citakan dapat termanisfestasi dalam kehidupan beragama.

Pluralisme agama tidak semata menunjuk pada kenyataan tentang adanya kemajemukan agama. Namun yang dimaksud adalah keterlibatan aktif terhadap kenyataan kemajemukan tersebut. Pluralisme agama dan budaya dapat dijumpai di mana-mana. Di dalam masyarakat tertentu, di kantor tempat bekerja, di sekolah tempat belajar, bahkan di pasar tempat berbelanja. Tapi seseorang baru dapat dikatakan menyandang sifat tersebut apabila ia dapat berinteraksi positif dalam lingkungan kemajemukan tersebut. Dengan kata lain, pengertian pluralisme agama adalah bahwa setiap pemeluk agama dituntut bukan saja mengakui keberadaan dan hak agama lain, tapi terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan guna tercapainya kerukunan, kedamaian dan keharmonisan manusia dalam kemajemukan agama.

Pluralisme agama adalah sebuah kenyataan perbedaan agama yang mengandaiakan terjadinya transformasi nilai-nilai yang terkandung di baliknya. Karena, sebagaimana yang diutarakan oleh Pierre Gauthy, bahwa perbedaan yang terdapat pada masing-masing orang mempunyai nilai dan merupakan sumber untuk saling memperkaya diri. Kebhinekaan dalam masyarakat dapat merupakan sumber kemajuan.[1]

Akan tetapi, dalam lingkungan sekolah, tentunya nilai-nilai pluralisme agama hanya akan dapat diketahui dan dipahami jika masyarakat sekolah tersebut melakukan sikap saling menghormati, saling menghargai, tidak ada diskriminasi, dan

[1] Pierre Gauthy dkk, *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*, (Jakarta: PT Grasindo, 1993), hlm. 117

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lain sebagainya. Karena suatu nilai itu pada hakikatnya tersembunyi di balik tindakan dan sikap individu atau masyarakat. Nilai itu tidak dapat ditemukan dalam bentuknya sendiri, melainkan sesuatu yang ada di balik tindakan-tindakan masyarakat sekolah, terutama peserta didik, sejauh mereka bertindak secara manusiawi.

Nilai-nilai kemanusiaan dan nilai-nilai pluralisme agama hanya akan terlihat jika peserta didik saling menhormati, saling menghargai, berlaku adil, tidak berbuat kekerasan, tidak membeda-bedakan teman dengan melihat latar belakang agama, bekerja sama, dan beradab terhadap sesama, baik terhadap sesama penganut agamanya maupun terhadap penganut agama lain, dan juga terhadap semua masyarakat sekolahnya. Nilai-nilai pluralisme tersebut, tidak disadari oleh peserta didik tanpa pengarahan dan bimbingan dari seorang guru di sekolah, lebih-lebih guru pendidikan agama Islam (PAI), baik melalui lembaga pendidikan umum maupun lembaga pendidikan agama secara khusus, baik melalui proses pengajaran secara formal maupun melalui kegiatan-kegiatan keagamaan dan ekstra kurikuler.

Begitu pula halnya SMA Negeri 10 Jemursari Surabaya, yang merupakan lembaga pendidikan yang menampung berbagai macam peserta didik yang terdiri dari beragam agama seperti agama Islam yang merupakan mayoritas, agama Kristen Katolik, Kristen Protestan, Hindu, dan Budha, tentunya harus berusaha untuk menemukan nilai-nilai di balik pluralitas masyarakat sekolahnya dan kemudian menanamkannya kepada diri setiap peserta didik. Oleh karena itu, peneliti berusaha untuk menemukan nilai-nilai pluralisme agama di SMA Negeri 10 Jemursari Surabaya yang kemudian pada akhirnya dapat peneliti tegaskan bahwa di SMA Negeri 10 Jemursari Surabaya, sesungguhnya nilai-nilai tersebut telah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diaktualisasikan dalam kehidupan sosial beragama di sekolah, walaupun keberadaan nilai-nilai tersebut tidak disadari secara mendalam.

Lebih jauh, sekiranya para pelaku pendidikan mau menyadari, tentunya dapat diketahui bahwa sekolah merupakan sebuah bentuk masyarakat kecil yang terdiri dari guru, siswa, karyawan dan staf-staf yang terdiri dari beragam latar belakang agama, kelas sosial, suku, dan budaya. Masyarakat kecil sekolah itu merupakan gambaran cikal bakal masyarakat sesungguhnya yang dari sekolah itulah nilai-nilai pluralisme agama seyogyanya didapatkan oleh peserta didik, baik melalui materi Pendidikan Agama Islam di kelas-kelas maupun dari pemahaman peserta didik secara kontekstual melalui kebiasaan dan suri teladan seorang guru.

Kelas merupakan ruang yang menghimpun sekumpulan individu-individu yang memiliki karakter dan pribadi yang berbeda antara satu dengan lainnya. Kelas dibentuk mula-mula hanya memudahkan proses belajar agar pembelajaran lebih efisien dan efektif. Namun, terkadang kelas pun menjadi "penjara" yang mengalienasi siswa dari kehidupan nyata. Kelas tidak hanya sekedar efisiensi proses belajar tetapi berubah fungsi menjadi "selubung gelap" pembelajaran (tidak transparan).

Tidak jarang ketika siswa mulai berbondong-bondong masuk kelas siswa harus sudah siap sebagai mesin-mesin yang bertugas menampung semua materi pelajaran. Siap atau tidak siap, siapa yang mampu menghafal dengan sempurna, giat, belajar dan belajar tak kenal lelah dari pelajaran satu ke yang lain, ia akan meraih predikat "*the best*" dengan angka rata-rata di atas delapan dan lantas menjadi ranking satu di kelas. Sementara mencukupkan evaluasi hanya pada nominal angka 0-9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyebabkan ukuran-ukuran kepribadian, moralitas, dan kehidupan tidak jarang menjadi hal yang terabaikan.

Kelas sebagai laboratorium pluralisme yang dimaksud adalah ingin memfungsikan kelas sebagai miniatur masyarakat di mana di kelaslah tempat berkumpulnya individu dari latar belakang yang berbeda. Kenyataan ini hendaknya dipahami bahwa keragaman individu dalam kelas merupakan faktor keberuntungan untuk menunjukkan bagaimana heterogenitas itu betul-betul ada. Siswa bisa dipahami dari seluruh aspek-aspek kehidupan yang saling beda di kelas.

Sebagai suatu laboratorium pluralisme, kelas merupakan tempat yang bias dimanipulasi untuk kegiatan pembelajaran pluralisme. Dalam konteks ini, penerapan pendidikan agama Islam yang bermuatan pluralisme dengan berdasar kepada ketidaksamaan antarpribadi dalam kelas seperti adanya perbedaan warna kulit, paras wajah, kemampuan, agama, atau mungkin simbol-simbol status sosial lain akan merupakan satu keuntungan bagaimana keragaman itu merupakan sesuatu yang nyata adanya dan bisa dipelajari dan dialami secara langsung.

Dari sinilah pendidikan agama berbasis pluralisme akan mudah ditransformasikan menurut kesadaran riil masing-masing siswa. Dengan demikian tema sentral pengembangan pendidikan agama berbasis pluralisme akan mudah diserap secara kolektif yang diharapkan bisa menjadi fundasi pertama bagi terciptanya penghargaan atas perbedaan agama. Sebuah penghargaan yang berupa nilai-nilai luhur yang nantinya akan melahirkan sikap-sikap yang mencerminkan toleransi antarumat beragama, yang berawal dari pemahaman akan kenyataan perbedaan agama yang terdapat dalam sebuah kelas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambaran di atas kiranya sudah cukup jelas untuk mengutarakan nilai-nilai pluralisme agama di SMA Negeri 10 Jemurasari Surabaya. Sebagaimana yang peneliti kemukakan pada bab ini, bahwa nilai-nilai pluralisme agama di SMA Negeri 10 Jemurasari Surabaya itu meliputi nilai saling menghargai (*esteeming each other*) seperti memberiakan kesempatan pada pemeluk agama lain untuk mempertahankan eksistensinya, saling menghormati (*respecting each other*) seperti dengan memberikan kesempatan kepada agama lain ketika menjalankan ibadah, tidak membeda-bedakan dalam pemberian hak kepada setiap individu seperti diberikanya hak yang sama kepada peserta didik untuk mendapatkan pelajaran agama yang sesuai dengan agama masing-masing, tidak saling menjatuhkan (*do not affronting each other*) seperti tidak mengolok-mengolok agama lain yang berbeda dengan keyakinanya, dan mengakui keragaman agama sebagai bentuk *sunnatullah.*

Manusia diciptakan Tuhan dalam kelompok-kelompok (suku, ras, agama, dan lain sebagainya) agar mereka saling mengenal dan saling memahami dengan pergaulan hidup yang ramah dan penuh kasih sayang. Inilah pesan agama untuk manusia di bumi. Melalui pesan ini diangankan manusia mampu mengontruksi sistem pergaulan yang disemangati rasa saling pengertian dan kerja sama yang harmonis. Nilai teologis ini mejadi ukuran iman manusia. Iman manusia dianggap belum sempurna bila ia belum mencintai saudaranya sesama manusia sebagaimana mencintai dirinya sendiri.

Hal di atas dapat dibuktikan dari sistem pendidikan nasional yang menempatkan pendidikan agama sebagai pheriperi, sementara ilmu-ilmu yang menunjang pembangunan ekonomi sajalah yang diposisikan sebagai episentrum

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kurikulum nasional. Pendidikan agama dianggap kurang prospektif dan kurang mendukung bagi pengembangan kebudayaan material.

Proses pendidikan direduksi sedemikian rupa sehingga hanya dilihat sebagai investasi belaka yang diukur dari *marketable*-tidaknya *output* (lulusan) yang ada dengan pangsa tenaga kerja yang dibutuhkan. Fenomena *malintegration* ini pulalah yang kemudian membuat pendidikan agama hanya diisi dengan pengetahuan fiqhiyah yang bersifat kasat mata. Sementara nilai-nilai, moral, kebiasaan dan etika universal yang mendukung apresiasi siswa terhadap pluralisme keagamaan menjadi diabaikan karena bersifat abstrak, di samping karena waktu pengajaran agama yang sangat terbatas yang tidak memungkinkan seluruh aspek keagamaan dapat diajarkan.

B. Persepsi guru pendidikan agama islam terhadap nilai- nilai pluralisme agama di SMA Negeri 10 Jemursari Surabaya

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan, menunjukkan bahwa nilainilai kesadaran pluralisme agama di SMA Negeri 10 Jemurasari Surabaya, walaupun belum menyentuh ranah pemahaman yang dalam akan arti pluralisme itu sendiri, telah dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat sekolah. Hal ini senada dengan hasil wawancara dengan bapak Abdul Hajad, BA. selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas XII sebagai berikut:

> Pluralisme agama itu sangat luas artinya jika dilihat dari berbagai sudut pandang. Tetapi disini saya mengartikanya bahwa setiap pemeluk agama dituntut bukan saja mengakui keberadaan dan hak agama lain, tetapi terlibat aktif dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan guna tercapainya kerukunan antar pemeluk agama. Seperti saya contohkan: ketika sekolah memiliki program wajib shalat jum'at secara berjamaah di masjid sekolah untuk seluruh siswa yang beragama Islam. Adapun siswa/siswi non-muslim juga mendapat perlakuan yang sama dari pihak sekolah dengan mendapatkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bimbingan sesuai dengan agama mereka masing-masing dan dibimbing oleh guru agama masing-masing pula.[2]

Hal serupa juga diungkapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam kelas XI Ibu Nafiroh, M.Ag yang mengatakan bahwa:

> Adapun pluralisme menurut saya adalah percaya dan menyakini agama yang kita peluk adalah yang paling baik tetapi kita juga mempersilahkan kepada orang lain untuk mempercayai dan menyakini agamanyalah yang paling baik disinalah akan timbul rasa saling menghargai dan melahirkan harmonisasi disekolahan. Coba saja lihat fakta di lapangan, dalam ranah kegiatan sosial disekolah tidak ada perbedaan dalam pemberian hak baik siswa muslim maupun Non-muslim semua diwajibkan menjalankannya, seperti bakti sosial, kerja bakti, dan lomba-lomba resmi yang diadakan dari pihak sekolah akan tetapi dalam ranah teologis pihak sekolah juga telah memberikan kesempatan untuk menjalankan kegiatan agamanya masing-masing sesuai dengan porsinya tanpa membedakan-bedakan antara penganut agama yang satu dengan yang lain.[3]

Lebih lanjut dikemukakan pula oleh Bapak Agus, S.Pd selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas X sebagaimana berikut:

> Pluralisme menurut pendapat saya adalah terdapat lebih dari satu agama yang mempunyai eksistensi hidup berdampingan, saling bekerja sama dan saling berinteraksi antara penganut satu agama dengan penganut agama lainnya, guna tercapainya kerukunan dalam keragaman. Disini saya mendapat intruksi secara langsung dari bapak kepala sekolah untuk menjadi kepala bidang kegamaan yang bertugas mengatur kegiatan-kegitan yang berkaitan dengan keagamaan. Diharapkan dengan adanya pemberian hak yang sama dari pihak sekolah dalam pemenuhan pengajaran pendidikan agama akan dapat timbul rasa saling menghargai, tiada membedakan hak individu, dan tidak saling menjatuhkan antara satu pemeluk agama dengan pemeluk agama lainnya yang dapat mengakibatkan gesekan-gesekan dalam hubungan sosial.[4]

Kendatipun nilai-nilai pluralisme agama itu belum sepenuhnya disadari oleh siswa, namun dalam prakteknya menunjukkan bahwa siswa tiada membeda-bedakan latar belakang agama dalam pergaulan di sekolah, mereka tiada pula saling

---

[2] Wawancara dengan Abdul Hajad, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas XII SMA Negeri 10 Jemursari Surabaya, tanggal tanggal 4 Juli 2011

[3] Wawancara dengan Nafiroh, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas XI SMA Negeri 10 Jemursari Surabaya, tanggal 27 Juni 2011

[4] Wawancara dengan Agus, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas X SMA Negeri 10 Jemursari Surabaya, tanggal 27 Juni 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjatuhkan, dan tiada membatasi diri dengan penganut agama yang bukan satu paham dengan mereka.

Dari hasil observasi terhadap tingkah laku dan kebiasaan pergaulan siswa serta seluruh masyarakat sekolah yang peneliti lakukan di SMA Negeri 10 Jemurasari Surabaya menunjukkan bahwa dalam kehidupan sosial beragama, sekolah secara keseluruhan dari guru, siswa, dan karyawan telah menerapkan nilai-nilai pluralisme agama antara lain sebagai berikut:

1. Saling menghargai (*esteeming each other*).[5]
2. Saling menghormati (*respecting each other*).
3. Tidak membeda-bedakan dalam pemberian hak kepada setiap individu.
4. Tidak saling menjatuhkan (*do not affronting each other*).
5. Mengakui keragaman agama sebagai bentuk *sunnatullah*

C. Upaya Guru PAI dalam menanamkan Nilai-nilai Pluralisme Agama Pada Siswa di SMA Negeri 10 Jemursari Surabaya

Sudah disadarai bersama, bahwa sekolah umum seperti halnya SMA Negeri 10 Jemursari Surabaya, sudah pasti di dalamnya terdiri dari berbagai siswa dari berbagai daerah dengan bermacam-macam latar belakang suku, etnis dan terutama latar belakang agama. Keberadaan masyarakat sekolah yang beragam itu menuntut adanya usaha untuk menanamkan nilai-nilai pluralisme agama melalui pendidikan agama. Namun perlu digaris bawahi adalah bahwa Pendidikan Agama Islam di sekolah-sekolah sesungguhnya adalah jawaban untuk menyikapi pluralisme itu

---

[5] Abd A'la dkk, *Nilai-nilai Pluralisme Dalam Islam: Bingkai Gagasan yang Berserak*, (Bandung : Penerbit Nuansa, cet. I, 2005), hlm. 128

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena berhubung agama Islam adalah sebagai fakta mayoritas baik di sekolah maupun masyarakat.

Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 10 Jemursari Surabaya juga demikian diharapkan mampu membentuk anak didiknya menjadi kaum pluralis di kalangan sekolah melalui materi-materi ajar yang menanamkan kesadaran pluralitas yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Sedangakan dari hasil studi dokumentasi sekolah,[5] dapat digambarkan bahwa materi pelajaran agama Islam di SMA Negeri 10 Jemursari Surabaya terdiri dari lima klasifikasi materi yang terdiri dari; materi Al-Qur'an, materi aqidah, materi Akhlak, materi fiqih, dan materi tarikh dan kebudayaan Islam. Dari kelima materi tersebut terdapat materi yang sudah dikembangkan yang di dalamnya membahas tentang hubungan social kemasyarakatan baik hubungan antar agama maupun hubungan intern agama. Materi tersebut adalah materi Al-Qur'an dan materi akhlak.

Materi Al-Qur'an membahas; tentang manusia dan tugasnya sebagai khalifah di bumi yang merujuk pada Al-Qur'an surat Al Baqarah: 30, Al-Mukminum: 12-14, Az-Zariyat: 56 dan An Nahl : 78, keikhlasan dalam beribadah. Yang merujuk pada Al-Qur'an Al An'am: 162-163 dan Al-Bayyinah: 5, ayat-ayat Al-Qur'an tentang Demokrasi yaitu QS Ali Imran: 159 dan QS Asy-Syura: 38, ayat-ayat Al-Qur'an tentang kompetisi dalam kebaikan yaitu QS Al Baqarah: 148 dan QS Al-Fatir: 32, ayat-ayat Al-Qur'an tentang perintah menyantuni kaum *dhuafa* yaitu QS Al Isra: 26–27 dan QS Al-Baqarah: 177, ayat-ayat Al-Qur'an tentang perintah menjaga

[5] Perangkat pembelajaran SMA Negeri 10 Jemursari Surabaya berisikan Rencana pecan efektif (RPE), Program Tahunan (PROTA), Program semester (PROMES), Silabus.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelestarian lingkungan hidup yaitu QS Ar Rum: 41- 42, QS Al-A'raf: 56-58, dan QS Ash Shad: 27, ayat-ayat Al-Qur'an tentang anjuran bertoleransi yaitu QS Al-Kafiruun, QS Yunus: 40-41, dan QS Al-Kahfi: 29.

Untuk lebih jelasnya, patulah kiranya peneliti rinci materi-materi pelajaran agama Islam dalam aspek Al-Qur'an tersebut yang berkaitan dengan usaha guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai pluralisme agama di SMA Negeri 10 Jemursari Surabaya, yang bersumber dari data dokumentasi sekolah berupa silabus mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Adapun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam – aspek: Al-Qur'an, yang mengandung nilai-nilai pluralisme agama tersebut adalah:

1. Kelas X semester II - materi pembelajaran QS. Ali Imran [3]: 159

Al-Qur'an Surat Ali Imran ayat 159 yang berbunyi:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ لِنتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ ٱلْقَلْبِ لَٱنفَضُّوا۟ مِنْ حَوْلِكَ ۖ
فَٱعْفُ عَنْهُمْ وَٱسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِى ٱلْأَمْرِ ۖ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ
يُحِبُّ ٱلْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya:
Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu[246]. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orangorang yang bertawakkal kepada-Nya. (QS. Ali Imran [3]: 159)

Materi pembelajaran Al-Qur'an Surat Ali Imran ayat 159 ini, merupakan ayat yang mengandung nilai pluralisme agama yang berupa lemah lembut dan tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbuat kasar terhadap penganut agama selain Islam. Serta berupa ajaran untuk bermusyawarah dan melakukan dialog termasuk juga melakukan dialog antaragama.

2. Kelas XI semester I - materi pembelajaran QS. Al-Baqarah [2]: 148

Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 148 yang berbunyi:

وَلِكُلٍّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيهَا ۖ فَٱسْتَبِقُوا۟ ٱلْخَيْرَٰتِ ۚ أَيْنَ مَا تَكُونُوا۟ يَأْتِ بِكُمُ ٱللَّهُ جَمِيعًا ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٤٨﴾

Artinya:
Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (QS. Al-Baqarah [2]: 148)

Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 148 di atas mengajarakan tentang banyaknya jalan yang dapat ditempuh dalam kehidupan di dunia sehingga menganjurkan manusia untuk berlomba-lomba dalam kebaiakan.

3. Kelas XII semester I - materi pembelajaran QS. Al-Kafirun [109] ayat 1-6

Al-Qur'an Surat Al-Kafirun ayat 1-6 yang berbunyi:

قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿١﴾ لَآ أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَآ أَنتُمْ عَٰبِدُونَ مَآ أَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَآ أَنَا۠ عَابِدٌ مَّا عَبَدتُّمْ ﴿٤﴾ وَلَآ أَنتُمْ عَٰبِدُونَ مَآ أَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِىَ دِينِ ﴿٦﴾

Artinya:
Katakanlah: "Hai orang-orang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah, dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah, untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku. (QS. Al-Kafirun [109]: 1-6)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ayat di atas, menggambarkan nilai pluralisme agama yang berupa nilai saling menghoramti dan menghargai perbedaan dalam beragama dan tiada paksaan dalam memilih agama sebagai pedoman hidup.

Materi Pendidikan Agama Islam pada aspek Al-Qur'an di SMA Negeri 10 Jemursari Surabaya menekankan pada bagaimana agar siswa dapat membaca ayat Al-Qur'an yang diajarkan dengan baik, menyebutkan arti, mengidentifikasi tajwid, mendiskusikannya, dan yang terpenting adalah menampilkan prilaku yang sesuai dengan ayat Al-Qur'an yang dipelajari tersebut dengan tujuan bagaimana siswa dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan materi akhlak membahas tentang: materi pembelajaran perilaku tercela dan prilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari. Materi prilaku terpuji berupa perilaku *husnuzhan*, adab dalam berpakaian, adab dalam berhias, adab dalam perjalanan, adab dalam bertamu dan menerima tamu, *hasad*, *riya*, aniaya dan diskriminasi, taubat dan *raja`*, menghargai karya orang lain, adil, *ridha*, amal shaleh dan materi pembelajaran tentang persatuan dan kerukunan. Sedangkan materi prilaku tercela itu meliputi dosa besar, *isyrof, tabzir, ghibah*, dan fitnah.

Adapun materi akhlak yang berkaitan dengan usaha guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai pluralisme agama di SMA Negeri 10 Jemursari Surabaya adalah materi akhlak tercela yang berupa *hasad*, aniaya dan diskriminasi yang diajarkan pada kelas X semester II serta materi tentang persatuan dan kerukunan yang diajarkan pada kelas XII semester II.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peran guru agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai pluralisme agama dengan dukungan dari sekolah yang terkait sangat mutlak diperlukan. Sekolah diharapkan mampu menyediakan media dan kurikulum yang berkaitan dengan pluralisme agama. Sedangkan guru agama Islam berusaha menanamkan nilai-nilai kesadaran pluralitas tersebut kepada siswa secara komprehensif dan penuh kehati-hatian. Guru agama juga dituntut untuk dapat memberi batasan-batasan dalam menerapkan nilai-nilai tersebut, sehingga tidak terjadi kesalahan oleh siswa dalam memahami pluralisme agama itu. Sehubungan dengan hal ini Ibu Dra. Nafiroh, M.PdI mengemukakan:

> Pluralisme agama itu sangat luas artinya jika dilihat dari berbagai sudut pandang. Oleh karena itu kita sebagai guru agama Islam harus mampu menjelaskannya kepada siswa secara jelas menge nai batasan-batasan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari antara mana yang boleh diterapkan dan mana yang tidak harus diterapkan. Penerapannya itu dibatasi dengan setiap siswa hanya boleh bertoleransi dalam hubungan sosial kemasyarakatan saja dan tidak menyentuh ranah aqidah.[6]

Selain upaya-upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam sebagaimana di atas, sekolah, dalam hal ini SMA Negeri 10 Jemursari Surabaya, juga berusaha menanamkan nilai-nilai pluralisme agama, baik melalui kerikulum pembelajaran maupun melalui program-program keagamaan yang tercakup dalam program ekstra kurikuler. Muatan kurikulum SMA Negeri 10 Jemursari Surabaya meliputi sejumlah mata pelajaran yang keluasan dan kedalamannya sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang ditetapkan oleh BSNP, dan kegiatan pengembangan diri. Adapun mata pelajaran terdiri dari mata pelajaran wajib dan mata pelajaran pilihan, lebih jelasnya sebagai berikut:

---

[6] Wawancara dengan Nafiroh, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas XI SMA Negeri 10 Jemursari Surabaya, tanggal 27 Juni 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Mata Pelajaran Wajib:

Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, Biologi, Kimia, Fisika, Sejarah, Ekonomi, Geografi, Sosiologi, Penjasmani, Seni & Budaya, dan Teknologi Informasi Komunikasi, Keterampilan.

b. Mata Pelajaran Ekstra:

- Aktifitas Pelajar Muslim (APM). Pilihan ini adalah sebuah wadah ekstra untuk memahami agama Islam secara lebih mendalam dan sebagai pengembangan atas materi pembelajaran agama Islam di kelas. Akan tetapi pada dasarnya program ini adalah sebagai program bersifat penunjang yang lebih menekankan pada moral keagamaan siswa melalui diskusi, bakti social dan lain sebagainya.
- Sie Kerohanian Kristen (SKK) dan bimbingan agama non-muslim lainya merupakan sebuah wadah ekstra sarana praktek bagi materi pelajaran agama di kelas dilaksanakan pada hari jum'at siang ketika umat muslim melakukan shalat jum'at. Dan dibimbing oleh guru agama masing-masing.

Program ekstra kurikuler, dalam prakteknya, diharapkan menjadi pelengkap sekaligus sarana praktek bagi materi pelajaran agama di kelas. Program tersebut, sebagaimana di atas, meliputi, Bimbingan Agama Kristen Protestan, Bimbingan Agama Katolik, Bimbingan Agama Budha, dan Bimbingan Agama Hindu.

Seperti ungkapan Bapak Abd. Hajat, B.A selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas XII' sebagai berikut:

> Nilai-nilai pluralisme agama juga kita tanamkan kepada siswa muslim melalui program sekolah yaitu Aktifitas Pelajar Muslim (APM) yang diadakan pada setiap hari selasa dan kamis waktu pulang sekolah. Sedangkan untuk bimbingan agama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> selain Islam, biasanya juga dilaksanakan siang hari ketika umat Islam sedang meksanakan shalat jum'at.[7]

Ekstra kulikuler Aktifitas Pelajar Muslim (APM) berisikan materi-materi yang berkaitan dengan *ubudiyah* dan *muamalah* yang diangkat dari ayat-ayat Al-Qur'an. Program ini dibimbing langsung oleh guru Pendidikan Agama Islam itu sendiri. Pemilihan guru Pendidikan Agama Islam sebagai pembimbing Aktifitas Pelajar Muslim (APM) itu lebih dikarenakan guru tersebut lebih memahami keadaan serta pemahaman siswa akan arti pluralisme agama.

Satu hal lagi yang tidak boleh dilupakan oleh guru Pendidikan Agama Islam adalah bahwa guru agama sepatutnya menjadi tauladan bagi siswa tentang bagaimana menerapkan nilai-nilai pluralisme agama, bagaimana menentukan sikap terhadap agama lain, dan bagaimana cara menjadi kaum pluralis yang benar. Sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Agus Choiron Saleh, S.Ag berikut:

> Upaya menanamkan nilai-nilai kesadaran pluralitas tersebut adalah merupakan tanggung jawab bersama, baik guru agama maupun guru yang lainnya. Guru agama berkewajiban menjadi contoh bagaimana seharusnya menetukan sikap dalam kehidupan sosial beragama sehingga nantinya diharapkan bisa memberikan *influence* ke anak didik.[8]

Gambaran di atas merupakan upaya-upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai pluralisme agama di SMA Negeri 10 Jemursari Surabaya. Mungkin dapat dikatakan bahwa apa yang diharapkan dari upaya menanamkan nilai-nilai pluralisme agama itu adalah manifestasi dari

---

[7] Wawancara dengan Abdul Hajat, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas XII SMA Negeri 10 Jemursari Surabaya, tanggal tanggal 4 Juli 2011

[8] Wawancara dengan Agus, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas X SMA Negeri 10 Jemursari Surabaya, tanggal 27 Juni 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan nilai yang sejak lama diidamidamkan demi terwujudnya harmoni keberagamaan.

Adapun upaya-upaya guru Pendidikan Agama Islam tersebut kiranya dapat dikerucutkan sebagai berikut:

1. Melakukan pengembangan materi pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan cara mengembangkan silabus.
2. Memberi kepahaman kepada siswa akan arti pluralisme agama secara mendalam melalui pelajaran agama Islam yang didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadits.
3. Melakukan bimbingan-bimbingan keagamaan di luar Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di kelas.
4. Mengaktualisasikan nilai-nilai pluralisme agama kepada siswa dengan cara menjadi suri tauladan yang baik.

Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan salah satu fase pendidikan di Indonesia yang mempunyai arti strategis bagi masa perkembangan siswa dari masa transisi remaja menuju tahap dewasa. Dari sini pendidikan agama Islam memiliki peran yang sangat strategis dalam upaya penyemaian nilai-nilai sosial-spiritual dalam diri siswa, yang diharapkan dapat berimbas pada pembentukan pribadi yang peka terhadap persoalan-persoalan kemanusiaan kontemporer yang berkaitan dengan pluralisme agama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V
KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Setelah penelitian disekolah diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

pertama pluralisme agama mengandaikan pada penarikan nilai-nilai yang terdapat di dalamnya untuk dapat diaktualisasikan dalam kehidupan beragama demi terwujudnya masyarakat agama yang harmonis. Adapun upaya-upaya yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam (PAI) di SMA Negeri 10 Jemurasari Surabaya adalah sebagai berikut: melakukan pengembangan materi pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan cara mengembangkan silabus, memberi kepahaman kepada siswa akan arti pluralisme agama secara mendalam melalui pelajaran agama Islam yang didasarkan pada Al- Qur'an dan Hadits, melakukan bimbingan-bimbingan keagamaan di luar Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di kelas, mengaktualisasikan nilai-nilai pluralisme agama kepada siswa dengan cara menjadi suri tauladan yang baik.

Kedua karena pluralisme agama adalah realita, maka di dibalik realita tersebut pasti terdapat Nilai-nilai luhur yang dapat diterapkan di SMA Negeri 10 Jemurasari Surabaya. Oleh karena itu, berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, dapat diutarakan bahwa di SMA Negeri 10 Jemursari Surabaya telah menerapkan nilai-nilai pluralisme agama dalam kehidupan masyarakat sekolah sebagai berikut: saling menghargai (*esteeming each other*), saling menghormati (*respecting each other*), tidak membeda-bedakan dalam pemberian hak kepada setiap individu, tidak saling menjatuhkan (*do not affronting each other*), mengakui keragaman agama sebagai bentuk *sunnatullah*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketiga nilai-nilai luhur pluralisme agama, jika mampu dihayati oleh semua pemeluk agama dan kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, maka akan membentuk sebuah harmoni keberagamaan, yaitu masyarakat agama yang memiliki rasa solidaritas atau kepedulian sosial, toleransi dan mendambakan kerukunan dalam konteks kemajemukan agama. Sebuah harmoni keberagaman yang merupakan harapan dari realitas pluralisme agama yang diawali dari lingkungan masyarakat sekolah dan kemudian diharapkan penerapannya pula pada masyarakat yang lebih luas, yaitu masyarakat yang sesungguhnya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti memiliki masukan yang ditujukan kepada seluruh masyarakat sekolah di SMA Negeri 10 Jemurasari Surabaya, dengan tidak mengurangi rasa hormat, semoga masukan-masukan di bawah ini bermanfaat bagi keharmonisan masyarakat agama di SMA Negeri 10 Jemursari Surabaya.

Pertama Dalam menjaga dan meningkatkan harmoni keberagamaan di sekolah, sebaiknya lembaga pendidikan umum seperti SMA Negeri 10 Jemurasari Surabaya yang pada kenyataanya menampung berbagai macam peserta didik dengan berbagai macam agama, memiliki kebijakan tertulis mengenai hubungan sosial keagamaan di sekolah. Sehingga sekolah memiliki pijakan yang kuat dalam kaitannya dengan hubungan antaragama.

Kedua Guru pendidikan agama, lebih-lebih guru pendidikan agama Islam diharapkan dapat benar-benar mengenalkan nilai-nilai pluralisme agama kepada peserta

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

didik sehingga pada gilirannya peserta didik dapat mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut dengan sendirinya.

Ketiga penulis belum sepenuhnya menemukan dengan detail nilai –nilai pluralisme agama pada siswa di SMA Negeri 10 Jemursari Surabaya karena penelitian hanya sebatas persepsi dan upaya apa saja yang dilakukan guru pendidikan agama islam dalam penanaman nilai-nilai pluralisme. Untuk itulah barang kali bagi peneliti selanjutnya adalah melakukan penelitian dengan observasi di lapangan, interview dan lain sebagainya guna menemukan nilai-nilai pluralisme lebih luas lagi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

AG, Muhaimin dkk, *Damai di Dunia Damai untuk Semua: Perspektif Berbagai Agama,* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI, 2004).

Al-Shawi Al-Maliky, Syaikh Ahmad, *Hasyiah Al-'Allamah Al-Shawy 'Ala Tafsir Al-Jalaluddin,* (Surabaya: Dar Ihya Al-Kutub Al-Arabiyah,_____).

Arifin, Syamsul, *Studi Agama: Perspektif Sosiologis dan Isu-isu Kontemporer*, (Malang: UMM Press, 2009).

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*: Edisi Revisi, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006).

A'la, Abd, *Melampaui Dialog Agama,* (Jakarta: Kompas, 2002).

A'la, Abd dkk, *Nilai-nilai Pluralisme Agama: Bingkai Gagasan yang Berserak,* (Bandung: Nuansa, 2005).

Bleeker, C. J., *Pertemuan Agama-agama Dunia: Menuju Humanisme Relijius dan Perdamaian Universal,* (Yogyakarta: Pustaka Dian Pratama, 2004).

Elizabeth K, Nottingham, *Agama dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996).

Hadi, Sutisno, *Metodologi Research: Untuk Penulis Paper, Skripsi, Thesis dan Disertasi*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi

Universitas Gajah Mada, 1987). Halim, Wahidin, *Memahami Al-Qur'an, Menjelajah Islam, Mengenang Sejarah*

MTQ, (Jakarta: Pendulum, 2006).

Hendropuspito, D., *Sosiologi Agama,* (Yogyakarta: Kanisius, 2006).

Husaini, Adian, *Pluralisme Agama,* (Jakarta: Al-Kautsar, 2005).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Imarah, Muhammad, *Islam dan Pluralitas: Perbedaan dan Kemajemukan dalam Bingkai Persatuan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999).

Latif, Abdul, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009).

Lopa, Baharuddin, *Al-Qur'an dan Hak-hak Asasi Manusia*, (Yogyakarta: PT Dana Bhakti Prima Yasa, 1996).

Machasin dkk, *Pluralisme, Konflik, dan Pendidikan Agama di Indonesia,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).

Malik Fajar, A., *Holistika Pemikiran Pendidikan,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada,2005).

Margono, S., *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000).

Marsen, Martin H, *Oxford Learner's Pocket Dictionary*, (Oxford University: Second edition, 1999).

Muhammad Makhluf, Syaikh Hasanain, *Shafwatul Bayan Li Ma'anil Qur'an,* (Cairo: Darul Basya'ir, 1994).

Muslim, A Shobiri, *Pluralisme Agama Dalam Perspektif Negara dan Islam*, (Jakarta: Madania, 1998).

Moleong, J., Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1990).

Moleong, J., Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2007).

Mujib, Abdul dan Mudzakir, Jusuf, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006).

Najib Burhani, Ahmad, *Islam Dinamis: Menggugat Peran Agama Membongkar Doktrin yang Membatu,* (Jakarta: Kompas, 2001).

Nasution, S., *Metode Research: Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Jemmars, 1991).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nugoho, Heru, *Atas Nama Agama,* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998).

Partanto, A. Pius dan Al Barry, M. Dahlan, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola,_____).

Rahmat, M. Imdadun, *Islam Pribumi: Mendialogkan Agama Membaca Realitas*, (Jakarta: Erlangga, 2003).

Saerozi, M., *Politik Pendidikan Agama dalam Era Pluralisme,* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yoga, 2004).

Sarapung, Elga dkk, *Pluralisme, Konflik dan perdamian: Studi Bersama Antar Iman*, (Yogyakarta: DIAN/Intervidei dan The Asian Foundation, 2002).

Satrapratedja, M. dkk, *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*, (Jakarta: PT Grasindo, 1993).

Shihab, Alwi, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, (Bandung: Mizan, 1999).

Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1995).

Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1995).

Sjadzali, Munawir dkk, *HAM dan Pluralisme Agama,* (Jombang: Pusat Kajian Strategi dan Kebijakan (PKSK), 1997).

Soedjatmoko dkk, *Pendidikan: Kegelisahan Sepanjang Zaman*, (Yogyakarta: Kanisius, 2005).

Sufyanto, Masyarakat Tamaddun: Kritik Hermeneutis Masyarakat Madani

Nurcholis Madjid, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan LP2IF, 2001).

Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006).

Tadris Jurnal Pendidikan Islam, *Pluralitas Agama: Meretas Toleransi Berbasis Multikulturalisme Pendidikan Agama,* (Pamekasan: Jurusan Tarbiyah STAIN Pamekasan, 2006).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Thoeless H, Robert, *Pengantar Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995).

Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005).

Yusuf, Abdul Wadud, *Tafsir Al-Mukminin*, (Beirut: Dar Al-Fikr,_____).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id